



**PENGARUH PEMBIASAAN SALAT DUHA
DAN SIKAP KEBERAGAMAAN GURU TERHADAP
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTs DARUL IKHLAS
H. ABDUL MANAP SIREGAR PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

IAIN
Oleh
PADANGSIDIMPUAN

**SYAFRI MARTABE RIZKA NASUTION
NIM. 1523100089**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN



**PENGARUH PEMBIASAAN SALAT DUHA
DAN SIKAP KEBERAGAMAAN GURU TERHADAP
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTs DARUL IKHLAS
H. ABDUL MANAP SIREGAR PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SYAFRI MARTABE RIZKA NASUTION
NIM. 1523100089**

**PEMBIMBING TESIS:
IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

PEMBIMBING I

**Dr. ERAWADI, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**

PEMBIMBING II

**Dr. MAGDALENA, M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru
terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Iklas H. Abdul Siregar
Padangsidempuan**

O L E H:

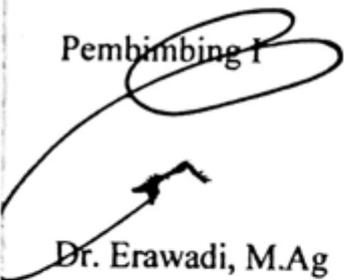
**SYAFRI MARTABE RIZKA NASUTION
NIM. 1523100089**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan**

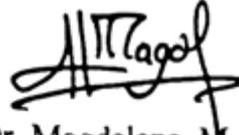
**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidempuan, November 2018

Pembimbing I


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II


Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

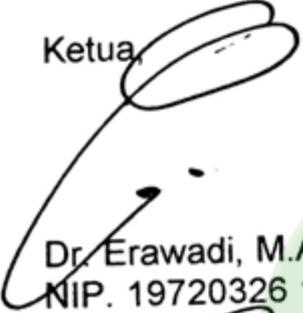
PENGESAHAN

Tesis berjudul "Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan" atas nama Syafri Martabe Rizka Nasution, NIM. 1523100089, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada hari sabtu tanggal 10 november 2018.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 10 november 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan.

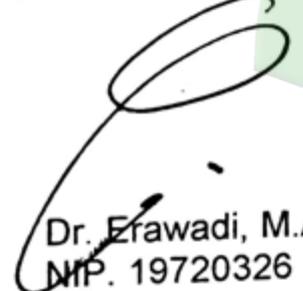
Ketua,


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Sekretaris,


Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota

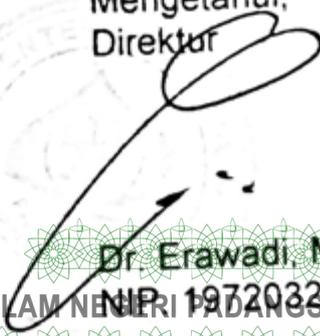

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002


Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001


Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd
NIP. 19800413 200604 1 002


Dr. Zainal Fiebdi Hasibuan, M.A.

Mengetahui,
Direktur


Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAFRI MARTABE RIZKA NASUTION
NIM : 1523100089
Tempat/Tanggal Lahir : Janji Manahan, 31 Agustus 1992
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengaruh Pembiasaan Salát Duha dan Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah kepada pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana dalam pasal 9 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, November 2018

Saya yang Menyatakan



SYAFRI MARTABE RIZKA NASUTION
NIM. 1523100089

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAFRI MARTABE RIZKA NASUTION
NIM : 1523100089
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenis Karya : TESIS

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha dan Sikap Keberagaman Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Bebas Royalti Non Ekklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, November 2018
Saya yang Menyatakan



**SYAFRI MARTABE RIZKA NASUTION
NIM. 1523100089**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com. email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : PENGARUH PEMBIASAAN SALAT DUHA DAN SIKAP
KEBERAGAMAAN GURU TERHADAP KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA DI MTs DARUL IKHLAS H. ABDUL
MANAP SIREGAR PADANGSIDIMPUAN
DITULIS OLEH : SYAFRI MARTABE RIZKA NASUTION
NIM : 1523100089

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat Dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidimpuan, November 2018

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1002

ABSTRAK



Nama : SYAFRI MARTABE RIZKA NASUTION
NIM : 1523100089
Tempat/Tanggal Lahir : Janji Manahan, 31 Agustus 1992
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

Kata Kunci: Pembiasaan Salat Duha, Sikap Keberagamaan Guru, Kecerdasan Spiritual Siswa

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecerdasan spiritual siswa. Secara teori salah satu perkembangan kecerdasan spiritual seseorang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri. Begitupun perkembangan kecerdasan spiritual yang diharapkan oleh para guru di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan. Rumusan masalah: 1) Apakah terdapat pengaruh X^1 terhadap Y ?. 2) Apakah terdapat pengaruh X^2 terhadap Y ?. 3) Apakah terdapat pengaruh X^1 dan X^2 terhadap Y ?. 4) Apakah terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pembiasaan salat duha ?. 5) Apakah terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagamaan guru ?. Tujuan penelitian, sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel tersebut. Adapun pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi siswa sebanyak 218 siswa Tahun Ajaran 2018/2019 dengan teknik sampling *Cluster Random Sampling* diperoleh sampel 80 siswa. Teknik analisis menggunakan korelasi pearson, regresi, uji-t dan uji F signifikansi dengan menggunakan SPSS versi 22.

Hasil penelitian: 1). Hasil perhitungan korelasi pearson menunjukkan bahwa F hitung = 19,373 sedangkan F tabel $df (n1) = k-1$, $df (n2) = n-k$ yaitu F tabel 3,12. Jika $F_0 (19,373) > F_t (3,12)$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hasil perhitungan Regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung = 4,401 $>$ t tabel 0,374, maka H_0 ditolak H_a diterima. 2) Hasil perhitungan korelasi pearson menunjukkan bahwa F hitung = 6,377 $>$ F tabel 3,12. Jika $F_0 (6,377) > F_t (3,12)$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. 3) Hasil perhitungan korelasi ganda menunjukkan bahwa nilai sig untuk pembiasaan salat duha adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t hitung = 4,091 $>$ t tabel 0,374, Selanjutnya untuk variabel sikap keberagamaan guru menunjukkan nilai sig. sebesar $0,043 < 0,05$ dengan t hitung = 2,056 $>$ t tabel 0,374, maka H_0 ditolak atau H_a diterima 4) t hitung 57,746 dan t tabel 0,374 dengan demikian t hitung $>$ t tabel. Selanjutnya signifikansi yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. 5) t hitung 118,917 dan t tabel 0,374 dengan demikian t hitung $>$ t tabel. Selanjutnya signifikansi yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

ABSTRACT



Name : SYAFRI MARTABE RIZKA NASUTION
NIM : 1523100089
Place/Date of birth : Janji Manahan, 31 Agustus 1992
Study Program : Islamic Education
Title of Thesis : Effect of habit of Duha Praying and Attitudes of religion of Teacher on Spiritual Intelligence of Student at MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

Keywords: Habit of Duha Salat, Teacher's Religion Attitude, Student Spiritual Intelligence

This research is motivated by students' spiritual intelligence. In theory, one of the developments in one's spiritual intelligence is influenced by factors that come from outside ourselves. Likewise the development of spiritual intelligence expected by the teachers at MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. Problem formulation: 1) Is there an influence on Y? 2) Is there an influence on Y? 3) Are there influences and towards Y? 4) Are there differences in the spiritual intelligence of students based on the habit of praying in the duha? 5) Are there differences in students' spiritual intelligence based on the teacher's religious attitude? The purpose of the study, in accordance with the formulation of the existing problem is to determine the effect of each of these variables. The research approach is quantitative with a population of 218 students. Academic Year 2018/2019 with Cluster Random Sampling sampling technique obtained a sample of 80 students. The analysis technique uses Pearson correlation, regression, t-test and significance F test using SPSS version 22.

Research results: 1). The results of the Pearson correlation calculation show that F count = 19,373 while F table $df(n_1) = k-1$, $df(n_2) = n-k$ which is F table 3,12. If it is rejected or accepted. The results of the Regression calculation indicate that the value of t count = 4.401 > t table 0.374, then it is rejected. 2) The results of the Pearson correlation calculation show that F count = 6.377 > F table 3.12. If it is rejected or accepted. 3) The results of multiple correlation calculations indicate that the sig value for habituating duha prayer is 0,000 < 0,05 with t count = 4,091 > t table 0,374, then for the variable attitude the teacher shows the value of sig. amounting to 0.043 < 0.05 with t count = 2.056 > t table 0.374, then rejected or accepted 4) t count 57.746 and t table 0.374 thus t arithmetic > t table. Furthermore, the significance obtained is 0,000 < 0,05, then it is rejected or accepted. 5) t count 118.917 and t table 0.374 thus t count > t table. Furthermore, the significance obtained is 0,000 < 0,05. Thus it is rejected or accepted.

الملخص

اسم : شفرى مرتابى رزقا نسوطيون

نيم : 15231000089

مكان/ تاريخ الميلاد : جانجي مناخن/ 31 أغسطس 1992

قسم : التربية الاسلامية

عنوان الرسالة : آثار عادات صلاة الضحى و اتجاهات دين المعلمين

على الذكاء الروحي للطلاب فى المدرسة الثانوية دار الاخلاص الحاج عبد

المناف سيريجار بادنج سيدمبوان

الكلمات المفتاحية: عادة صلاة الضحى ، موقف الألسن للمعلم ، الذكاء الروحي للطلاب



يتم تحفيز هذا البحث من خلال الذكاء الروحي للطلاب. من الناحية النظرية ، يتأثر أحد التطورات في الذكاء الروحي لأحد العوامل التي تأتي من خارج أنفسنا. وبالمثل تطوير الذكاء الروحي المتوقع من قبل المعلمين في المدرسة الثانوية دار الاخلاص الحاج عبد المناف سيريجار بادنج سيدمبوان. صياغة المشكلة: (1) هل هناك تأثير على Y؟ (2) هل هناك تأثير على Y؟ (3) هل هناك تأثيرات ونحو ص؟ (4) هل هناك اختلافات في الذكاء الروحي للطلاب بناءً على عادة الصلاة في الدهرة؟ (5) هل توجد فروق في الذكاء الروحي للطلاب بناءً على السلوك الديني للمدرس؟ الغرض من الدراسة ، وفقا لصياغة المشكلة القائمة هو تحديد تأثير كل من هذه المتغيرات. المنهج البحثي كمي مع عدد سكان يبلغ 218 طالبًا ، وقد تم الحصول على عينة من 80 طالبًا في العام الدراسي 2019/2018 باستخدام تقنية أخذ العينات العنقودية للعشائر العنقودية. تستخدم تقنية التحليل ارتباط Pearson والانحدار واختبار t واختبار F ذو الأهمية باستخدام SPSS الإصدار 22.

نتائج البحث: (1). تظهر نتائج حساب الارتباط Pearson أن $F_{count} = 19,373$ بينما $F_{table\ df}$ ($k - df(n2) = n, 1 - n1) = k$) وهو $F_{table\ 3,12}$. إذا تم رفضه أو قبوله. تشير نتائج حساب الانحدار إلى أن قيمة $t_{count} = 4.401 > t_{table\ 0.374}$ ، ثم يتم رفضها. (2) تظهر نتائج حساب الارتباط Pearson أن $F < 6.377 = F_{table\ 3,12}$. إذا تم رفضه أو قبوله. (3) تشير نتائج حسابات الترابط المتعددة إلى أن قيمة sig لصلاة الضحى العائدة هي $0.000 < 0.05$ مع عدد $t = 4,091 < t_{table\ 0,374}$ ، ثم بالنسبة للموقف المتغير يظهر المعلم قيمة sig. بلغ $0.043 < 0.05$ مع عدد $t = 2.056 > t_{table\ 0,374}$ ، ثم تم رفضه أو قبوله (4) عدد $t = 57.746 > t_{table\ 0,374}$ وبالتالي $t < t_{table}$. علاوة على ذلك ، فإن الأهمية التي يتم الحصول عليها هي $0,000 > 0,05$ ، ثم يتم رفضها أو قبولها. (5) عدد $t = 118.917 > t_{table\ 0,374}$ وبالتالي عدد في الجدول. علاوة على ذلك ، فإن الأهمية التي يتم الحصول عليها هي $0,000 > 0,05$ وبالتالي يتم رفضه أو قبوله.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
SURAT PENGESAHAN DIREKTUR	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	14
D. Defenisi Operasional Variabel	14
E. Rumusan Masalah	18
F. Tujuan Penelitian	18
G. Kegunaan Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori	23
1. Metode Pembiasaan Salat Duha	23
a. Pengertian Metode Pembiasaan	23
b. Teori Metode Pembiasaan	24
c. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembiasaan	28
d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan	29
e. Salat Duha	30
1) Pengertian Salat Duha	30
2) Tata Cara Mengerjakan Salat Duha	32
f. Indikator Pembiasaan Salat Duha	33
2. Sikap Keberagamaan Guru	34
a. Kebutuhan Manusia terhadap Agama	34
b. Teori Sumber Kejiwaan Agama	37
c. Perkembangan Sikap Keberagamaan Guru	42
d. Indikator Sikap Keberagamaan Guru	44
3. Kecerdasan Spiritual Siswa	47
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual	47
b. Bukti Ilmiah Kecerdasan Spiritual	52
c. Manfaat Kecerdasan Spiritual	59
d. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	64

e. Indikator Kecerdasan Spiritual Siswa	72
B. Penelitian Terdahulu	74
C. Kerangka Pikir	76
D. Hipotesis	78

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	80
B. Jenis Penelitian.....	80
C. Populasi dan Sampel	82
1. Populasi Penelitian	82
2. Sampel Penelitian	83
D. Instrumen Pengumpulan Data	85
E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Data	89
F. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Data	90
G. Prosedur Penelitian.....	99
1. Perizinan Penelitian	99
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data	99
3. Pengolahan Data	100
H. Analisis Data	100

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	105
B. Pengujian Hipotesis	112
C. Keterbatasan Penelitian	122

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	124
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hlm
Tabel 1 : Perencanaan Jadwal Penelitian	80
Tabel 2 : Jumlah Populasi Penelitian	82
Tabel 3 : Jumlah Sampel Penelitian	85
Tabel 4 : Kisi-kisi Angket Pembiasaan Salat Duha	87
Tabel 5 : Kisi-kisi Angket Sikap Keberagamaan Guru.....	88
Tabel 6 : Kisi-kisi Angket Kecerdasan Spiritual Siswa.....	89
Tabel 7 : Hasil Uji Validitas Angket Pembiasaan Salat Duha.....	91
Tabel 8 : Hasil Uji Validitas Angket Sikap Keberagamaan Guru	92
Tabel 9 : Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual Siswa.....	94
Tabel 10 : Hasil Uji Reliabilitas Angket Pembiasaan Salat Duha	96
Tabel 11 : Hasil Uji Reliabilitas Angket Sikap Keberagamaan Guru.....	97
Tabel 12 : Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Spiritual Siswa.....	98
Tabel 13 : Skor Perolehan Angket Pembiasaan Salat Duha	105
Tabel 14 : Hasil Statistik Pembiasaan Salat Duha	107
Tabel 15 : Distribusi Frekuensi Variabel Pembiasaan Salat Duha	107
Tabel 16 : Skor Perolehan Angket Sikap Keberagamaan Guru	108
Tabel 17 : Hasil Statistik Sikap Keberagamaan Guru	109
Tabel 18 : Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Keberagamaan Guru.....	109
Tabel 19 : Skor Perolehan Angket Kecerdasan Spiritual Siswa	110
Tabel 20 : Hasil Statistik Kecerdasan Spiritual.....	111
Tabel 21 : Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual Siswa	112
Tabel 22 : Rangkuman Hasil Statistik Korelasi X^1 dengan Y	113
Tabel 23 : Rangkuman Hasil Statistik Pengaruh X^1 terhadap Y.....	114
Tabel 24 : Hasil Uji Signifikansi Variabel Pengaruh X^1 terhadap Y.....	115
Tabel 25 : Rangkuman Hasil Statistik Korelasi X^2 dengan Y	116
Tabel 26 : Rangkuman Hasil Statistik Pengaruh X^2 terhadap Y.....	116
Tabel 27 : Hasil Uji Signifikansi Variabel Pengaruh X^2 terhadap Y.....	117
Tabel 28 : Hasil Statistik Korelasi Ganda X^1 dan X^2 dengan Y.....	118
Tabel 29 : Hasil Statistik Regresi Ganda X^1 dan X^2 terhadap Y.....	119
Tabel 30 : Hasil Uji Signifikansi Pengaruh X^1 dan X^2 terhadap Y	120
Tabel 31 : Hasil Uji-t Signifikansi Perbedaan Y Berdasarkan X^1	121
Tabel 32 : Hasil Uji-t Signifikansi Perbedaan Y Berdasarkan X^2	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah suatu upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui lingkungan pendidikan secara keseluruhan yang bermuara pada perubahan tingkah laku peserta didik. Dalam konteks nilai, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dengan bertumpu pada kekuatan tauhid sebagai pengontrol segala sesuatunya. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang kesemuanya beranjak dari teks dan konteks Al-Qur'an dan Sunnah.¹

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life*, dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses pendidikan maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup islami yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam.

Secara historis-sosiologis, setidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam, yaitu: 1) Paradigma formisme, 2) Paradigma mekanisme, dan 3) Paradigma organisme.² Dari ketiga paradigma pengembangan pendidikan Islam tersebut, penulis berpendapat lembaga pendidikan madrasah maupun pesantren mengembangkan paradigma

¹Al-Rasyidin, *Pendidikan Psikologi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 126.

²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 39-45.

organisme, yaitu bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang islami. Paradigma organisme menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung di dalam dan As-Sunnah sebagai sumber pokok.³

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sekaligus yang menjadi tujuan Islam itu sendiri yaitu menjadikan manusia paripurna, baik hubungan vertikal dengan sang Khalik, maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia, sangat dibutuhkan suatu pengembangan pendidikan Islam itu sendiri. Untuk itu, bertolak dari dimensi kecerdasan yang dimiliki manusia terdiri dari IQ (*intelegence quotient*), EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual Quentient*). Ketiga kecerdasan ini seharusnya harus bersamaan dalam pengembangannya, namun disayangkan jika ditinjau dari lembaga pendidikan yang ada, masih sedikit lembaga pendidikan yang berusaha

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hlm. 46.

memberikan pengembangan terhadap SQ siswa, melainkan lebih terfokus pada pengembangan IQ dan EQ saja.

Sejak memasuki abad ketiga, ada perubahan spektakuler mengenai pengembangan kecerdasan pada diri manusia. Dahulu, istilah kecerdasan itu seolah-olah hanya monopoli akal, rasio (intelektual) saja. Namun, saat ini, sehubungan temuan-temuan mutakhir di bidang psikologi modern, bahwa kecerdasan itu ternyata kompleks atau majemuk.

Jika selama ini kecerdasan diartikan sebagai olah akal atau logika, sekarang sudah merambah pada olah emosi dan spritual. Daniel Goleman telah mempopulerkan EQ (*Emotional Quetient*) sebagai terobosan baru untuk mengukur sejauh mana kecerdasan manusia dalam mengendalikan emosi, memunculkan rasa empati, memahami perasaan diri dan orang lain serta cara mengendalikan dirinya. Sementara SQ (*Spiritual Quetient*) yang dipopulerkan Danah Zohar dan Ian Marshall, seorang ahli Fisika dan Psikologi menambahkan bahwa kecerdasan manusia paling puncak adalah spiritual.⁴

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spritual adalah landasan yang diperlukan untuk

⁴Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 132.

memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan ditegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia.⁵

Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual adalah yang mampu memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang setutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi serta berprinsip “hanya karena Allah”. Sehingga menurut Jalaluddin Rakhmat dikutip oleh Mujtahid, indikator seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material (*the capacity to transcend the physical and material*). 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak (*the ability to experience heigtened states of consciousness*).

Kedua karakteristik ini sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spritual. Anak yang merasakan kehadiran Allah atau makhluk ruhaniah disekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spritual, mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan ia dengan seluruh alam semesta sehingga merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat panca inderawinya. 3) Kemampuan untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari (*the ability to sanctify everyday experience*). Orang yang cerdas secara spritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosial saja, tetapi menggabungkannya dengan makna kehidupan secara spritual. 4) Kemampuan

⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

untuk menggunakan sumber-sumber spritual untuk menyelesaikan masalah. Karakter ini tersirat dalam Alquran yang artinya: “Orang-orang yang bersungguh-sungguh (mencari keridhaan) kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.” (QS. Al-Ankabut:69).⁶ 5) Kemampuan untuk berbuat baik (*the ability to utilize spiritual resources to solve problem*).⁷

Manusia yang memiliki spritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Sebagaimana arti suatu hadis Rasul yang dituliskan oleh Mas Udik Abdullah:

Barangsiapa yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka Allah akan menyempurnakan hubungannya dengan manusia. Barangsiapa memperbaiki apa yang dirahasiakannya maka Allah akan memperbaiki apa yang dilahirkannya (terang-terangan) (HR. Al-Hakim).⁸

Mengingat begitu pentingnya kecerdasan spritual bagi manusia, merupakan potensi *inheren* yang perlu dikembangkan melalui bangku pendidikan atau sekolah. Potensi yang dahsyat itu harus dilatih secara sistematis dengan melibatkan guru dan lingkungan sehat. Tujuan lembaga pendidikan tidak hanya menjadi kecerdasan otak dan emosi para peserta didik, akan tetapi tugas lain yang juga lebih penting adalah kecerdasan spritual. Dengan meningkatkan kecerdasan spritual anak berarti melatih anak memiliki kemampuan meraih kebahagiaan.

⁶Departemen Agama RI, *al-Hikmah: dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm.

⁷Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, hlm. 133.

⁸Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 181.

Pengembangan terhadap kecerdasan spiritual didukung oleh hasil penemuan ilmiah oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada tahun 1990-an, penelitian yang dilakukan oleh Michael Persinger dan V.S. Ramachandran menemukan adanya titik ketuhanan (*God-spot*) dalam otak manusia. Penemuan titik ketuhanan ini kemudian menjadi dasar pengembangan teori tentang intelegensi spiritual, yang menunjukkan kapasitas pengolahan makna, visi dan nilai-nilai. Tanpa intelegensi spiritual yang berasal dari tingkat kesadaran yang lebih tinggi dari ego, kemampuan manusia tidak dapat mencapai potensi yang penuh.⁹

Dalam Islam pengembangan kecerdasan spiritual pada dasarnya adalah mengacu pada konsep tujuan hidup manusia itu sendiri. Umat Islam mengasah spiritualitas keberagamaan melalui salat, spiritualitas dalam keberagamaan merupakan pengalaman yang suci. Spiritualitas adalah segala hal yang bersifat rohani yang ada di dalam diri manusia yang hidup.¹⁰

Dengan demikian, sangat jelas dan sepakat bahwa pengembangan SQ tersebut, haruslah dilakukan dengan suatu kegiatan yang lebih menekankan pada pembinaan kejiwaan ataupun spritual, salah satunya melalui kegiatan ibadah. Begitu banyak macam ibadah yang disyari'atkan Islam, baik ibadah wajib maupun sunnah. Ibadah dalam arti luas maupun sempit merupakan manifestasi murni dari aqidah, yaitu suatu sistem praktis untuk menguatkan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar individu atau

⁹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 312.

¹⁰Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam ...*, hlm. 298.

hubungan pribadi dengan masyarakat dari seorang insan yang berdaya dan berhasil guna. Karena itu, ibadah mempunyai peranan besar dalam membina peradaban manusia.

Manusia beribadah kepada Allah swt dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah. Dalam arti, melaksanakan segala amal perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam, dan melaksanakan setiap perbuatan yang dapat memperoleh keridhaan Allah dalam segala tingkah laku manusia.

Dalam penelitian ini didukung dua teori yang ingin diuji signifikansinya berkaitan dengan pengembangan jiwa keagamaan. Kecerdasan spiritual merupakan jiwa, nurani, potensi batini atau dorongan rohani yang bersifat keagamaan. Pada teori sumber perkembangan jiwa beragama salah satunya disebut dengan teori Monistik yang dikemukakan oleh Fredrick Schlermacher dan Rudolf Otto, dikemukakan bahwa sumber jiwa keagamaan itu adalah adanya rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*) dan rasa kagum yang berasal dari *the wholly other* (yang sama sekali lain).¹¹ Dilanjutkan dengan teori fungsional interaksi otoriter oleh Adams dan Romney Sarlito Wirawan Sarwono dikemukakan bahwa interaksi di mana salah satu pihak mempunyai kontrol terhadap tingkah laku pihak lain.¹²

Berdasarkan teori pertama tersebut, penulis mereduksinya bahwa kecerdasan spiritual seseorang akan muncul dan berkembang disebabkan

¹¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 54-55.

¹²Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 39.

adanya rasa ketergantungan kepada sang Maha Khalik karena merasa dirinya lemah. Rasa ketergantungan tersebut dalam aplikasinya dilakukan melalui ritual keagamaan. Banyak macam ritual keagamaan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual, salah satunya melalui ibadah salat. Salat merupakan salah satu bentuk ibadah yang dapat menghubungkan langsung batin manusia kepada sang Khalik.

Begitu juga halnya dengan teori yang kedua, munculnya jiwa beragama atau kecerdasan spiritual pada diri seseorang dikarenakan adanya muncul perasaan kagum terhadap seseorang yang lain. Selain itu juga, adanya otoritas yang dimiliki seseorang secara tidak langsung pihak lain juga akan lebih besar dorongan diri untuk mengikutinya. Dalam hal ini, pada prinsipnya dapat dikatakan sosok guru pada lembaga pendidikan merupakan seseorang yang dikagumi dan dijadikan sebagai panutan dan seseorang yang memiliki otoritas terhadap siswa termasuk dalam urusan sikap keberagamaan.

Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa sudah saatnya kecerdasan spiritual dikembangkan di lembaga pendidikan, mengingat permasalahan terkhusus di kalangan siswa beragam. Bahkan pendidikan agama Islam yang syarat dengan nilai-nilai, pendidikan karakter, pendidikan akhlak yang sudah dikembangkan hingga saat ini, terkesan masih mempunyai banyak tugas untuk menyelesaikan setiap permasalahan di kalangan siswa. Untuk itu, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi salah satu alternatif yang urgen untuk dikenalkan dan ditumbuhkembangkan di kalangan siswa.

Berkaitan dengan pembiasaan salat duha, sikap keberagamaan guru dan kecerdasan spiritual ketiga masalah ini sudah pernah dilakukan penelitian dan dapat dibuktikan dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu: Pembiasaan salat duha, dilakukan penelitian oleh Asmaun Sahlan bahwa dengan pembiasaan salat duha akan berimplikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang. Dalam hal ini, siswa akan merasa lebih berkonsentrasi dalam belajar dan mudah dalam menyerap ilmu.¹³

Sementara untuk sikap keberagamaan seorang guru didukung pula dengan hasil penelitian oleh Agusman Pandra dengan judul Sikap Keberagamaan Dewasa Madya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sikap keberagamaan dewasa madya di Nagari Tigo Sepakat Kecamatan Pancung Soal memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan memiliki keyakinan dalam beragama Islam. Bersikap sesuai dengan pemahamannya dalam menilai terhadap suatu objek tertentu, hal ini dapat dilihat dari kesenangan dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesama manusia, kemudian bersikap atas dasar pertimbangan pemikiran dalam berperilaku.¹⁴

Kecerdasan spiritual juga bukan merupakan kajian baru yang akan dilakukan akan tetapi telah dilakukan sebuah penelitian sebelumnya, yaitu penelitian oleh Maria Elly Ekarestu, dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil

¹³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 120.

¹⁴Agusman Pandra, “Sikap Keberagamaan Dewasa Madya” (Tesis: UIN Imam Bonjol Padang, 2012, diakses 10 Juni 2018 pukul 13.00 Wib)

di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman”. Adapun hasil penelitian menemukan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai negeri sipil. Implikasi pada penelitian ini adalah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki peran yang sama penting baik secara individu atau secara bersama-sama dalam meningkatkan kinerja pegawai negeri sipil.¹⁵

Begitupun halnya, berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, peneliti melihat bahwa semua guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan kecerdasan spritual (SQ siswa). Banyak cara yang dilakukan untuk mengembangkan SQ siswa di antaranya: membiasakan siswa salat tepat waktu dan berjamaah, membiasakan siswa melakukan salat sunnah misalnya salat duha, membiasakan siswa puasa sunnah (puasa Senin & Kamis), memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, selalu menasehati siswa serta memberikan taudalan akan sikap keberagamaan kepada siswa dan lain sebagainya. Semua proses ini dilakukan agar siswa memiliki kecerdasan spritual yang tinggi, baik hubungan dengan Allah juga dapat berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian halnya, pembiasaan salat duha yang telah dilaksanakan di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan adalah merupakan suatu kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa disetiap harinya. Pelaksanaan salat duha dijadwalkan setiap jam istirahat belajar jam 09.30 - 10.00 WIB dan dilaksanakan di mesjid. Dalam

¹⁵Maria Elly Ekarestu, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman”, (Tesis: Universitas ATMA Jaya Yogyakarta, 2015, diakses 24 Mei 2018 pukul 05.00 WIB)

melaksanakan salat duha seluruh siswa langsung diawasi dan dikontrol oleh semua guru, sehingga seluruh siswa dan guru ikut bersama-sama melaksanakan salat duha setiap harinya di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

Begitu juga halnya dengan sikap keberagaman yang ditampilkan oleh setiap guru. Dalam menerapkan setiap kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, kegiatan tersebut bukan hanya diwajibkan kepada siswa akan tetapi menjadi kewajiban juga bagi setiap guru khususnya bagi guru yang bertempat tinggal di dalam lingkungan asrama tanpa menapikan keikutsertaan seluruh guru yang tinggal di luar lingkungan asrama.

Beberapa sikap keberagaman yang ditampilkan guru seperti ikut serta dalam melaksanakan salat duha, salat jama'ah, wirid yasin, saling bertegur sapa dan berjabat tangan apabila saling berjumpa (khusus antara guru yang muhrim), selalu menegur dan menasehati siswa apabila ada yang melakukan kesalahan, memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan lain sebagainya.

Begitu banyak sikap keberagaman yang telah teladankan oleh guru bahkan berbagai kegiatan yang mendukung agar siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Namun, fakta yang terjadi di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, penulis masih mendapati beberapa permasalahan yang masih muncul di kalangan siswa. Walaupun upaya pengembangan kecerdasan spritual sudah dilakukan tetapi masih ada di kalangan siswa yang memiliki sikap belum sepenuhnya mencerminkan pengembangan SQ tersebut. Salah satu buktinya terkhusus dalam kegiatan

ibadah penulis mencatat masih didapati siswa yang tidak mengikuti salat tepat waktu secara berjama'ah, salat sunnah, zikir sesudah salat, wirid yasin disetiap malam Jum'at. Kondisi tersebut, dimungkinkan ketika tidak ada pengontrolan maka sebagian siswa merasa ada peluang untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Hal itu, tentu menandakan bahwa kesadaran spiritual siswa masih rendah. Melaksanakan kegiatan ibadah tersebut bukan karena kesadaran dirinya tetapi karena ada kontrol dari para pendidik, sebab takut jika tidak ditaati peraturan tersebut akan dikenai sangsi atau diberi hukuman.

Untuk itu, melihat fakta yang terjadi, maka tampaklah adanya kesenjangan antara teori dengan fakta yang terjadi. Secara teori, seharusnya dengan adanya berbagai pembiasaan kegiatan keagamaan dan sikap keberagaman yang baik ditampilkan oleh guru maka dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa.

Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa pengembangan SQ siswa masih lemah, sebab masih dijumpai siswa yang melakukan ibadah bukan semata-mata karena Allah tetapi karena takut dihukum oleh pendidik. Selain keikhlasan karena Allah swt dalam melaksanakan ibadah baik wajib maupun sunnah, karakteristik SQ lainnya adalah memiliki kemampuan berbuat baik termaksud berbuat baik sesama manusia. Akan tetapi dalam hal ini, penulis melihat masih banyak siswa yang kurang bersikap baik dengan sesama teman, seperti berkelahi, budaya senioritas yang mendominasi dan lain sebagainya.

Beranjak dari konsep dan fenomena yang ada sebagaimana diuraikan di atas, pengembangan kecerdasan spritual melalui pembiasaan salat duha yang telah dilaksanakan di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan harus didukung juga dengan komitmen keteladanan yang diberikan oleh setiap pendidik. Sebab, siswa pasti akan lebih memandangi para guru sebagai teladan utama bagi diri mereka. Secara otomatis, siswa akan mengikuti jejak akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak gerik serta diam gurunya. Dengan begitu, maka seharusnya setiap guru menjadi ikutan yang baik bagi setiap siswanya.

Pada akhirnya, penulis merasa permasalahan ini urgen untuk dilakukan sebuah penelitian, dikarenakan pembiasaan ibadah salat duha dan sikap keberagaman guru diasumsikan merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spritual siswa. Walaupun secara empiris masih ada di antara siswa yang belum tampak mencerminkan kecerdasan spritual, sebagaimana seharusnya adanya kesesuaian antara teori dengan praktik yang terjadi di lapangan. Untuk itu, penulis merasa perlu mengangkat permasalahan tersebut untuk diteliti lebih lanjut dengan penelitian ilmiah yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagaman Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan”.

B. Identifikasi Masalah

Banyak variabel yang ikut mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa, berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa variabel yang ikut mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa. Penulis membaginya kepada dua faktor, yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor internal (berasal dari diri sendiri), meliputi; kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, pengetahuan agama, pengalaman agama, adanya rasa ketergantungan kepada sang Khalik dan sebagainya.
2. Faktor eksternal (berasal dari luar diri atau lingkungan) meliputi; keteladanan spiritual yang baik dari orang tua, sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh seorang pendidik, berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan salat duha, puasa sunnah senin & kamis, serta berbagai media yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

C. Batasan Masalah

Luasnya permasalahan yang ada dan variabel yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa serta kemampuan yang terbatas, maka dibatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada aspek: metode yaitu pembiasaan salat duha dan guru yaitu sikap keberagamaan guru.

D. Defenisi Operasional Variabel

Adapun makna atau arti kata-kata yang digunakan dalam judul penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yang perlu diberikan defenisi agar memberikan pengertian yang lebih jelas, adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan Salat Duha

Pembiasaan berarti “proses menjadikan agar terbiasa”.¹⁶ Salat merupakan “rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah swt wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.¹⁷ Duha berarti “waktu menjelang tengah hari kurang lebih pukul 10.00”.¹⁸

Dengan demikian, pembiasaan salat duha yang dimaksudkan penulis adalah suatu proses pembiasaan kepada seluruh siswa untuk melaksanakan salat duha, sebagaimana telah diwajibkan pelaksanaannya oleh guru disetiap jam istirahat belajar (sekitar jam 09.30-10.00 WIB) di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

2. Sikap Keberagamaan Guru.

Sikap berarti “perbuatan yang berdasarkan pendirian atau keyakinan”.¹⁹ Keberagamaan berarti “perihal beragama”.²⁰ Guru berarti “orang yang pekerjaannya mengajar”.²¹

Sikap keberagamaan guru yang dimaksudkan penulis adalah suatu pendirian atau perilaku khusus berkenaan dengan sikap keberagamaan yang ditampilkan atau dimiliki oleh setiap guru yang ada di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan, meliputi; a) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang

¹⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 146.

¹⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 983.

¹⁸Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 278.

¹⁹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 1063.

²⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 12.

²¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm.

bukan sekedar ikut-ikutan, b) Kecenderungan bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku, c) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan, d) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup, e) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas, f) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani, g) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, h) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang

3. Kecerdasan Spiritual Siswa

Kecerdasan berarti “perihal cerdas; perbuatan mencerdaskan kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran”.²² Spiritual berarti “kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar

²²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 209.

berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa”.²³ Siswa berarti “murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah”.²⁴

Kecerdasan spiritual siswa yang dimaksudkan adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hati tentang keyakinan terhadap Allah swt sehingga dapat berimbas pada sikap baik yang dimunculkan siswa baik hubungannya dengan Allah swt maupun hubungan dengan sesama manusia, seperti; a) Siswa memiliki sikap fleksibel, b) Siswa memiliki kesadaran diri, c) Siswa memiliki visi dan diarahkan kepada nilai-nilai yang mereka miliki, d) Siswa berpikir holistik, e) Siswa menyukai keluwesan, f) Siswa menikmati suatu perbedaan, g) Siswa tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan, h) Siswa menjadi diri sendiri, i) Siswa memiliki sikap kritis, j) Siswa mencari kepercayaan sejati melalui usahanya sendiri, k) Siswa mampu memikirkan apa yang mereka lihat dengan konteks yang lebih luas.

Dengan demikian, pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pembiasaan salat duha yang dilakukan siswa setiap harinya begitupun sikap keberagamaan yang ditampilkan setiap guru di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan diasumsikan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tersebut.

²³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 209.

²⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 1077.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah seperti disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan ?
2. Apakah terdapat pengaruh sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan ?
3. Apakah terdapat pengaruh pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan ?
4. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pelaksanaan salat duha di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan ?
5. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagamaan guru di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran empiris tentang:

1. Pengaruh pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

2. Pengaruh sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.
3. Pengaruh pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.
4. Perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pelaksanaan salat duha di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.
5. Perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagamaan guru di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna sebagai:

1. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi kepala madrasah MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan sebagai masukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam hubungannya dengan pendidikan dan pengajaran.
 - b. Bagi para guru sebagai informasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
 - c. Bagi para siswa sebagai informasi dalam meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual masing-masing siswa itu sendiri.
2. Kegunaan Teoretis; bahwa penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian tesis ini direncanakan terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai beberapa pasal. Agar pembaca lebih mudah memahami isinya maka akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

Bab satu yaitu pendahuluan merupakan komponen masalah, di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi: Latar belakang masalah, berisi deskripsi atau beberapa argumentasi penulis berkenaan dengan masalah atau fenomena yang diangkat sebagai masalah penelitian. Identifikasi masalah, memuat segala variabel yang saling terkait dengan variabel penelitian yang akan diteliti, khususnya pada variabel terikatnya. Batasan masalah, penulis membatasi masalah apa saja yang akan diteliti, sehingga penelitian akan lebih terarah. Defenisi operasional variabel, uraian pengertian setiap variabel penelitian agar judul penelitian yang dimaksud penulis lebih jelas. Rumusan masalah, merupakan rumusan tindakan dari batasan masalah yang akan diteliti berupa pertanyaan dan akan diberikan jawaban setelah penelitian berlangsung di lapangan. Tujuan penelitian, memperjelas apa yang menjadi tujuan dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Kegunaan penelitian, hasil penelitian agar dapat memberi manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis. Sistematika pembahasan, memuat seluruh komponen-komponen penelitian yang dibahas dan dituliskan dalam penelitian.

Bab dua yaitu komponen landasan teori, di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi: Kerangka teori, berisikan teori atau konsep

yang dapat mendukung masalah penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian terdahulu, memuat hasil penelitian peneliti sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan masalah penelitian yang akan diangkat. Bertujuan agar penelitian yang diangkat bukan merupakan pengulangan tetapi penelitian yang dapat menghasilkan suatu hasil ilmiah yang baru. Kerangka berpikir, menjelaskan tentang alur pemikiran yang dibangun penulis dan didasarkan dari teori yang dikembangkan hingga mencapai hasil penelitian. Hipotesis, berisi tentang asumsi penulis sementara terhadap adanya pengaruh masing-masing variabel penelitian.

Bab tiga yaitu komponen metodologi penelitian, di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi: Lokasi dan waktu penelitian, berisi tentang waktu dan lokasi yang akan dilaksanakan penelitian. Jenis dan metode penelitian, berisi tentang beberapa penjelasan dari jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian. Populasi dan sampel, berisi tentang jumlah populasi serta jumlah sampel yang akan dijadikan subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data, dijelaskan beberapa alat atau instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, berisi tentang uji coba instrumen pengumpulan data agar dijamin memperoleh data penelitian yang valid dan reliabel. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, dipaparkan agar instrumen diketahui berisi keseluruhan butir instrumen yang sudah valid dan reliabel. Prosedur Penelitian, berisikan tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian. Analisis data, menjelaskan teknik atau cara

yang digunakan dalam mengelolah dan menganalisis data dalam memecahkan masalah penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah.

Bab empat yaitu komponen hasil penelitian, di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi: Deskripsi hasil penelitian, berisi tentang gambaran data variabel penelitian yang merupakan hasil analisis deskriptif dari kedua variabel bebas dan satu variabel terikat. Pengujian Hipotesis, berisi hasil statistik pengujian hipotesis yang diajukan dalam bab sebelumnya. Pembahasan Hasil Penelitian, mengungkapkan tentang temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori yang diuji dalam penelitian ini. Keterbatasan Penelitian, pembahasan tentang kelemahan penelitian yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian hingga memperoleh hasil penelitian.

Bab lima yaitu komponen penutup, meliputi hal-hal yang dibahas berisi tentang: Kesimpulan, beberapa kesimpulan yang telah diperoleh, merupakan kesimpulan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Saran-saran, yang ditujukan kepada beberapa kalangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Metode Pembiasaan Salat Duha

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedudukan metode sebagai alat motivasi sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.²

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah

¹Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 80.

²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 146.

cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.³ Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan anak didik. Dalam pembinaan sikap mental, metode pembiasaan sangatlah efektif.⁴

Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan, sementara inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.

Oleh karenanya, menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.⁵

b. Teori Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi

³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

⁴Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlaq* (Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008), hlm. 157.

⁵Heri gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 93.

dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.⁶

Sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pembiasaan. dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamar misalnya, menggunakan beberapa tahap, sebagai gambaran umum Allah menurunkan ayat QS. al-Nahl (16): 67, sebagai berikut:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.⁷

Ayat di atas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah kurma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemahakuasaan Allah. Ayat ini sama sekali belum menyentuh hukum haramnya minuman khamar.

⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 111.

⁷Departemen Agama RI, *al-Hikmah: dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 276.

Isyarat ayat di atas dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah swt suatu saat pasti akan melarang minuman yang memabukkan tersebut.⁸

Untuk tahap awal Allah berfirman di dalam QS. al-Baqarah: 219 adalah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا قُلْ وَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ
الْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.⁹

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum khamar. Demikian tolerannya Alquran, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan pikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum khamar dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang seharusnya ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak dari pada aspek manfaatnya.¹⁰

⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 111-112.

⁹Departemen Agama RI, *al-Hikmah: dan Terjemahnya*, hlm. 34.

¹⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 112.

Selanjutnya pada tahapan kedua, Allah menurunkan Firman, Qs. an-Nisa (4): 43 adalah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.¹¹

Meminum khamar adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum minuman yang memabukkan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain yang sulit merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai ingin melakukan salat pun mereka melakukan kebasan tersebut.

Hingga pada tahapan ketiga, secara tegas Allah melarang meminum khamar sebagaimana pada firman Allah Qs. al-Maidah (5): 90, sebagai berikut:

¹¹Departemen Agama RI, *al-Hikmah: dan Terjemahnya*, hlm. 85.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ

مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.¹²

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.

c. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembiasaan

Pendidikan dengan metode pembiasaan menurut E Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹³

- 1) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal seperti salat berjamaah, salat duha bersama, upacara bendera,

¹²Departemen Agama RI, *al-Hikmah: dan Terjemahnya*, hlm. 123.

¹³Heri gunawan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 95.

senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah dan kegiatan yang lainnya.

- 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antrian dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan dengan keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain datang ke sekolah dengan tepat waktu dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari metode keteladanan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

- 1) Kelebihan Metode Pembiasaan
 - a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
 - b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga aspek bathiniyah.
 - c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

2) Kekurangan Metode Pembiasaan

- a) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada peserta didik.
- b) Pendidik harus mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap peserta didik.¹⁴

Dengan demikian, walaupun terdapat kelemahan dari metode pembiasaan ini, namun dalam pembentukan sikap, metode pembiasaan yang berintikan pengulangan ini sebenarnya cukup efektif. Orang yang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja bersih fisik tetapi dapat berdampak terhadap bersih pikiran dan hatinya.¹⁵

e. Salat Duha

1) Pengertian Salat Duha

Salat duha merupakan salat yang dilakukan pada waktu terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari. Hal ini mengisyaratkan bahwa salat duha dikhususkan untuk sebuah keperluan yang erat kaitannya dengan aktivitas dalam pencarian rezeki termasuk memohon agar dimudahkan, disucikan, dan

¹⁴Nurgayah, *Strategi dan Metode Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 157.

¹⁵Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 158-159.

didekatkan rezeki serta meminta agar Allah selalu memberkahi rezekinya sebagaimana terkandung dalam doa sesudah salat duha.¹⁶

Salat duha adalah salat sunah yang dikerjakan pada pagi hari dimulai ketika matahari naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu zuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah.¹⁷

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, salat duha adalah salat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit. Sekurang-kurangnya salat duha dilakukan dua rakaat, boleh empat rakaat atau delapan rakaat. Waktu salat duha ini kira-kira matahari naik tinggi kurang lebih 7 hasta (pukul 7 sampai masuk waktu zuhur).¹⁸

Adapun menurut Suyadi, salat duha adalah salat untuk berdoa mendatangkan rezeki dan menolak kemiskinan.¹⁹ Dalam sebuah hadis dari Dzar mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

Tiap ruas tulang dari padamu ada sedekahnya dan bacaan tasbih itu merupakan sedekah, begitu juga tiap bacaan tahmid itu sedekah dan tiap tasbih itu merupakan sedekah. Amar ma'ruf itu sedekah dan nahi munkar itu sedekah dari

¹⁶Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hlm. 41.

¹⁷Asmaul Husna, "Skripsi" *Pembiasaan Salat Dhuha sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015* (Tulungagung: t.tp, 2015), hlm. 30, diakses 13 April 2018.

¹⁸Akhmad Muhaimin Azzet, *7 Cara agar Rezeki Semakin Bertambah dan Barakah* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 111.

¹⁹Suyadi, *Menjadi Kaya dengan Sholat Dhuha* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hlm. 1.

segala itu memadailah dua raka'at salat duha. (HR. Muslim dan Abu Dawud).²⁰

Dengan demikian, salat duha merupakan salat sunah muakad (sangat dianjurkan). Peralnya, Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabatnya untuk mengerjakan salat duha dan sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Pada prinsipnya wasiat yang diberikan Rasulullah kepada satu orang saja berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.

2) Tata Cara Mengerjakan Salat Duha

Rukun dan tata tertib salat duha sama permis dengan salat sunah lainnya. Menurut Suyadi yang membedakan hanyalah niatnya.²¹ Salat duha bisa dikerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, dua belas rakaat. Masing-masing cara pengerjaannya juga berlainan, jika dengan dua rakaat maka pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan salat subuh atau salat sunah dua rakaat lainnya.

Ahmad Sul-toni berpendapat bahwa cara pelaksanaan rakaat pertama salat duha ini membaca al-fatihah dilanjutkan dengan membaca surat Al-syams dan untuk rakaat yang kedua

²⁰Hasnan Amin Hawary, "Skripsi" *Kebiasaan Sholat Dhuha dan Peranannya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah*, diakses 13 April 2018.

²¹Suyadi, *Menjadi Kaya dengan Sholat Dhuha*, hlm. 8.

setelah membaca surat Al-fatihah dilanjut dengan membaca surat Adh-dhuhah.²²

Menurut Muhammad Thalib dikutip oleh Hasnan menerangkan bahwa salat duha dikerjakan dua rakaat sampai delapan rakaat. Waktunya mulai pagi hari sampai sebelum tengah hari pada saat terik matahari menyengat, sehingga kalau ada anak unta, ia mulai kepanasan. Bila diperkirakan dengan jam yaitu antara pukul 07.00 sampai dengan 11.00 siang.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tata cara pelaksanaan salat duha dapat dilakukan mulai jam 07.00 sampai jam 11.00 menjelang waktu salat zuhur. Jumlah rakaat bisa dilakukan dua rakaat (paling sedikit) sampai dengan dua belas rakaat (paling banyak). Setelah membaca surat Al-fatihah rakaat pertama dilanjutkan dengan membaca surat Al-syams, sementara pada rakaat kedua setelah membaca surat Al-fatihah dilanjutkan dengan membaca surat Adh-dhuha.

f. Indikator Pembiasaan Salat Duha

Dari konsep metode pembiasaan dan salat duha yang telah dijelaskan di atas, penulis merincikan indikator pembiasaan salat duha pada beberapa aspek, yaitu:

- 1) Contoh tauladan dari pendidik
- 2) Konsisten dalam pelaksanaannya;

²²Ahmad Sultoni, *Tuntunan Sholat* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), hlm. 147-148.

²³Hasnan Amin Hawary, *Kebiasaan Sholat Dhuha dan Peranannya terhadap Prestasi Belajar Siswa ...*, diakses 13 April 2018.

- 3) Sesuai dengan jadwal yang ditetapkan;
- 4) Kesadaran diri sendiri;
- 5) Pelaksanannya sesuai waktu yang ditentukan;
- 6) Jumlah raka'at salat sesuai dengan ketentuan yang ada;
- 7) Bacaan salat sesuai dengan ketentuan.

2. Sikap Keberagamaan Pendidik

a. Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Banyak kebutuhan yang dibutuhkan manusia, salah satu kebutuhan yang terpenting dan sangat perlu diperhatikan adalah kebutuhan terhadap agama. Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*).²⁴

Walaupun para ahli ilmu jiwa belum sependapat tentang kemutlakan naluri beragama atau naluri keagamaan pada diri manusia, namun hasil penelitian mereka sebagian besar membenarkan eksistensi naluri itu. Berbagai istilah yang digunakan, namun pada dasarnya istilah yang dimaksud adalah dorongan yang menyebabkan manusia cenderung untuk mengakui adanya suatu Dzat yang adikodrati (*supernatural*). Manusia di manapun dan bagaimanapun mereka hidup, baik secara kelompok atau sendiri-sendiri terdorong untuk berbuat dan memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada Dzat Yang Maha Tinggi.

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 101.

Menurut Robert Nuttin dikutip oleh Jalaluddin menjelaskan bahwa dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu, dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.²⁵

Para ahli psikologi agama belum sependapat tentang sumber rasa keagamaan ini. Rudolf Otto, berpendapat bahwa sumber keagamaan menekankan pada dominasi rasa ketergantungan. Sedangkan Sigmund Freud menekankan pada *libido sexuil* dan faktor berdosa sebagai faktor penyebab yang dominan. Dalam perkembangan selanjutnya, tingkah laku keagamaan itu dipengaruhi pula oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya. Dengan kata lain, dorongan keagamaan itu berperan sejalan dengan kebutuhan manusia dan berkembang selaras dengan tingkat usia.²⁶

Dalam ajaran agama Islam, bahwa kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut

²⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 102.

²⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 103.

adalah kecenderungan terhadap agama. Prof. Dr. Hasan Langgulung dikutip oleh Jalaluddin mengatakan bahwa:

Salah satu ciri fitrah ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebageian dari fitrah-Nya.²⁷

Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Kalau ada orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan.

Berkaitan dengan fitrah beragama yang ada menjadi sifat dasar bagi manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. ar-Rum ayat 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [1168; [1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan”²⁸

²⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 103.

²⁸Departemen Agama RI, *al-Hikmah: dan Terjemahnya*, hlm. 407.

Mushthafa Al-Maraghi kutipan Jalaluddin, menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

Tetapkanlah pada tabiat yang telah ditetapkan Allah pada diri manusia, maka Allah menjadikan fitrah mereka itu cenderung kepada tauhid itu sendiri dengan petunjuk yang benar dan berasal dari akal.²⁹

Sementara menurut Muzayyin Arifin, kutipan Jalaluddin, berdasarkan pandangan ulama yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah yang diangkat dari firman Allah di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya.³⁰

Dengan demikian, jelaslah bahwa di dalam Islam dengan adanya fitrah pada diri setiap manusia maka manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasa bahwa pada jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Manusia akan merasakan ketenangan dan ketentraman di kala mereka mendekati diri dan mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa.

b. Teori Sumber Kejiwaan Agama

Hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan

²⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 104.

³⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 104.

observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencinta dan dicinta Tuhan.

Ada beberapa teori yang membuktikan adanya sumber jiwa beragama pada diri manusia, yaitu:

1) Teori Monistik (*Mono Theory* = Satu)

Teori monistik berpendapat bahwa “yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan”.³¹ Selanjutnya, sumber yang satu tersebut menghasilkan beberapa pendapat para ahli, diantaranya:

a) Thomas Van Aquino

Mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu, ialah berpikir. Manusia ber-Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya.

b) Fredrick Hegel

Hampir sama dengan pendapat Thomas, filosof Jerman ini berpendapat bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi.

³¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 54.

Berdasarkan hal itu, agama semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan pikiran.³²

c) Fredrick Schleimacher

Berlainan dengan pendapat kedua ahli di atas, menurut Fredrick Schleimacher berpendapat bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia merasa dirinya lemah. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah maka timbul konsep tentang Tuhan.

Manusia tidak berdaya menghadapi tantangan alam yang selalu dialaminya, makanya mereka menggantung harapannya kepada suatu kekuasaan yang dianggap mutlak. Berdasarkan konsep ini timbullah upacara untuk meminta perlindungan kepada kekuasaan yang diyakini dapat melindungi mereka.

Rasa ketergantungan yang mutlak ini dapat dibuktikan dalam realitas upacara keagamaan dan pengabdian para penganut agama kepada suatu kekuasaan yang mereka namakan Tuhan.³³

³²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 54.

³³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 55.

d) Rudolf Otto

Menurut pendapat tokoh ini, sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum yang berasal dari *the wholly other* (yang sama sekali lain).

e) Sigmund Freud

Berpendapat bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama ialah *libido sexuil* (naluri seksual).

f) William Mac Dogall

Sebagai salah seorang ahli psikologi insting, ia berpendapat bahwa sumber kejiwaan agama merupakan kumpulan dari beberapa insting.³⁴

2) Teori Fakulti (*Faculty Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada satu faktor yang tunggal, tetapi atas beberapa unsur yang memegang peranan penting adalah: fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*) dan karsa (*will*).

Fungsi cipta (*reason*), berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang. Fungsi rasa (*emotion*), menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran

³⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 56.

agama. Sementara fungsi karsa (*will*), menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis.³⁵

a) G.M. Straton

G.M. Straton mengemukakan teori “konflik”, ia mengatakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah konflik dalam kejiwaan manusia. Jika konflik tersebut telah mempengaruhi kehidupan kejiwaannya, maka manusia itu mencari pertolongan kepada suatu kekuasaan yang tertinggi (Tuhan).³⁶

b) Zakiah Daradjat

Berpendapat bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Diantaranya kebutuhan akan: rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan kebutuhan akan rasa ingin tahu. Sehingga, gabungan dari keenam macam kebutuhan tersebut menyebabkan seseorang memerlukan agama. Dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan-kebutuhan tersebut akan dapat terpenuhi.³⁷

c) W.H. Thomas

Melalui teori *the four wishes*, ia mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu:

³⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 56-58.

³⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 59.

³⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 60.

keinginan untuk keselamatan, keinginan untuk mendapat penghargaan, keinginan untuk ditanggapi, keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru. Dengan adanya keempat keinginan dasar itulah pada umumnya manusia menganut agama.³⁸

Dari dua macam teori yang menjadi sumber kejiwaan agama pada diri seseorang, dan dikembangkan oleh beberapa para ahli sebagaimana diterangkan di atas. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan satu teori yang ingin diuji sesuai dengan masalah penelitian yaitu: teori monistik yang dikemukakan oleh Fredrick Schleimacher.

c. Perkembangan Sikap Keberagamaan Guru

Charlotte Buchler menyebutkan tiga masa perkembangan manusia yaitu: periode prapubertas, periode pubertas dan periode adolesen dengan semoboyan yang merupakan ungkapan batin mereka. Sikap keberagamaan seorang guru termasuk dalam periode adolesen.

Muhammad Buchori dikutip oleh Jalaluddin menjelaskan bahwa di usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini antara lain terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak mudah berubah-ubah) dan selalu berulang kali.³⁹

³⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 62-63.

³⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 106.

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang.

Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika pun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang. Jika nilai-nilai agama yang mereka pilih dijadikan sebagai pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Sikap keberagamaan ini membawa mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut.⁴⁰

Sehingga, tidak jarang sikap keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menurus pada sikap fanatisme. Karena itu, sikap keberagamaan seorang dewasa cenderung didasarkan atau pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat.

⁴⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 107.

Dengan demikian, sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

d. Indikator Sikap Keberagamaan Guru

Menurut Zakiah Daradjat, kematangan jiwa beragama pada orang dewasa dapat ditandai dari beberapa sikap:

- 1) Memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya.
- 2) Pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.
- 3) Ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Masa dewasa menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spritual dan agama secara mendalam.
- 4) Adanya kematangan jiwa mereka, dan menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa berusaha mencari nilai-nilai yang akan dipilihnya dan berusaha mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya.⁴¹

Sementara itu, perkembangan sikap keberagamaan pada orang dewasa menurut Jalaluddin antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 136.

- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- 8) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.⁴²

Delapan indikator di atas, dapat dipahami sebagai berikut: Pertama; dapat kita katakan bahwa pada orang dewasa telah memiliki pemikiran yang jauh lebih luas dan dimana ciri-ciri kematangan dalam keberagamaannya telah tampak seperti bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai agama yang dianutnya.

Kedua; apabila kita kaitkan dengan ciri-ciri umum orang dewasa, bahwa sikap realis cenderung membawa perasaan optimis pada seseorang tersebut, karena berpandangan bahwa usaha atas jerih payahnya adalah pemberian dari Tuhan.

Ketiga; jika dikaitkan dengan dengan ciri-ciri umum pada orang yang dewasa ia memiliki sikap positif bahwa kebutuhan akan agama. Keempat; telah memiliki pengetahuan yang lebih luas dan

⁴²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 108-109.

mempunyai tanggung jawab lebih dan dapat menentukan jalan hidupnya.

Kelima; maksudnya bahwa pada orang yang dewasa telah memiliki kematangan dalam berpikir dan menunjukkan sikap keberagamaannya terhadap lingkungan maupun masyarakat. Keenam; bahwa lebih memiliki wawasan dan pengetahuan yang kuat. Menggambarkan bahwa di usia dewasa mereka sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya.

Ketujuh; bahwa sikap keberagamaan cenderung lebih mengarah kepada psikis dan disalurkan melalui fisik. Kedelapan; pada orang dewasa lebih dominan mengarahkan tingkah laku dan sikapnya yang terarah dengan keagamaannya.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, indikator yang mencirikan sikap keberagamaan pada orang dewasa di atas, termasuk seorang guru. Maka, jelaslah bahwa sikap keberagamaan guru dapat dikatakan matang dan dapat terealisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya, dalam penelitian ini, penulis menjadikan indikator sikap keberagamaan guru merujuk dari pendapat Jalaluddin yang mencirikan delapan sikap keberagamaan guru tersebut, disebabkan karena indikator yang ditetapkan Jalaluddin lebih konkrit dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dengan demikian, sikap keberagaman guru diasumsikan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan. Diperkuat dengan sebuah teori otoritas yang akan diuji, sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas.

3. Kecerdasan Spiritual Siswa

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Dalam kamus bahasa *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary* dikutip oleh Abd. Wahab, kata spirit memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda (*noun*), lalu bila diartikan sebagai kata kerja (*verb*) dan kata sifat (*adjective*) memiliki beberapa arti pula. Dari sekian banyak arti dari kata spirit yang ada, dapat dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu: 1) berkaitan dengan moral, 2) berkaitan dengan semangat, 3) berkaitan dengan sukma.⁴³

Kata spiritual berkaitan dengan moral dan kemampuan dalam membangkitkan semangat yaitu bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung. Sementara kata spiritual yang berkaitan dengan sukma dalam bahasa

⁴³Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarya: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 46.

Latin disebut *spiritus* diartikan sebagai ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup.⁴⁴

Demikian pula, Danah Zohar dan Ian Marshall merupakan pelopor kecerdasan spiritual dalam buku terbarunya *SC, Spiritual Capital* dikutip oleh Abd. Wahab mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme. *Sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) berarti kearifan, (*spiritus* bahasa Latin yang berarti napas) dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter. Sementara dalam kamus Psikologi *spirit* diartikan sebagai suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.⁴⁵

Mengacu pada pengertian arti kata spiritual di atas dapat dipahami bahwa spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha halus, tak tersentuh, jauh di luar karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan suprarasional. Dengan asumsi dasar ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta.

⁴⁴Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 47.

⁴⁵Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 47-48.

Begitu juga halnya Rodolf Otto dikutip oleh Abd. Wahab mendefinisikan spiritual sebagai pengalaman yang suci. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis). Spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Pendapat ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia yang niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.⁴⁶

Terlepas dari pemaknaan kata “spiritual”, untuk lebih memfokuskan pembahasan dalam tulisan ini tentang kecerdasan spiritual (SQ) secara komprehensif, penulis akan memaparkan beberapa pendapat para ahli terkait defenisi kecerdasan spiritual (SQ), terangkum dalam buku Abd. Wahab sebagai berikut:

- 1) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ, merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.
- 2) Marsha Sinetar, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yang maksudnya adalah kecerdasan

⁴⁶Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 48.

yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi.

- 3) Imam Supriyono, mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagat raya.⁴⁷
- 4) Agus Nggermanto mengutip pendapat Khalil Khavari menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari nonmaterial kita atau ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.
- 5) Toto Tasmara, mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik

⁴⁷Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 49.

buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

- 6) Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *ESQ*, menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”. Pada konteks yang spesifik, SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya.⁴⁸

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalani selalu bernilai.

Jadi, SQ dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Semua yang dijalani tidak hanya berdasarkan proses berpikir rasio saja, tetapi juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual. Dalam konteks itulah, hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual.

⁴⁸Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 50-51.

Kemampuan atau potensi SQ yang ada pada manusia merupakan anugerah Tuhan yang mampu dikembangkan untuk menemukan kebahagiaan hakiki. Sebab, penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, tetapi juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi-Nya dengan sepenuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual maupun kolektif dan secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai sumber manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.

b. Bukti Ilmiah Kecerdasan Spiritual

Dalam perkembangan kecerdasan spiritual, banyak tokoh yang mengembangkan kecerdasan spiritual diantaranya; M. Scott Peck, Harry C. Moody dan David Carroll dan juga James W. Fowler. Penulis menguti teori yang dikembangkan oleh James W. Fowler

dalam buku *Stages of Faith* dikutip oleh Aliah mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stage of faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia. Menurut Fowler, kepercayaan merupakan orientasi holistik yang menunjukkan hubungan antara individu dengan alam semesta. Teori perkembangan spiritual Fowler terbagi atas enam tahap yang meliputi kepercayaan intuitif-proyektif (*intuitive-projective*), mythikal-literal (*mythikal-literal*), sintetik konvensional (*synthetic-conventional*), individuatif-reflektif (*individuative-reflective*), konjungtif (*conjunctive*) dan universal (*universalizing*).⁴⁹

Banyak bukti ilmiah mengenai SQ sebenarnya ada dalam telaah-telaah neurologi di antaranya oleh neurolog Vilyanur Ramachandran, psikologi oleh neuropsikolog Michael Persinger dan antropologi oleh antropolog dari Harvard, Terrance Deacon tentang kecerdasan manusia, pemikirannya dan proses-proses linguistik. Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya fondasi-fondasi saraf bagi SQ di dalam otak. Para ahli otak menemukan bahwa kecerdasan spiritual itu berakar kuat dalam otak manusia. Itu artinya, otak bukan saja berpotensi pada kekuatan rasional dan emosional sebagaimana dikonsepsikan oleh William Stern (seorang ahli yang mengungkapkan tentang IQ) dan Daniel Goleman

⁴⁹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 296.

(ilmuan yang mengungkapkan tentang EQ), melainkan juga termaktub potensi spiritual dalam diri, tepatnya di dalam otak manusia.⁵⁰

Setidaknya ada empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak manusia yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, yaitu:

1) Penelitian oleh neuropsikolog Michael Persinger di awal 1990-an dan penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya “titik Tuhan” (*god spot*) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak di antara hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak.

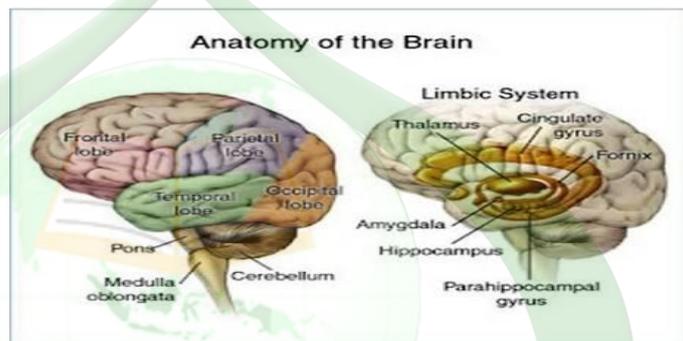
Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Reaksinya berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing yaitu orang-orang Barat menanggapi penyebutan “Tuhan” begitu juga dengan masyarakat lainnya menanggapi sesuai dengan apa yang bermakna bagi mereka. Aktivitas cuping temporal tersebut selama beberapa tahun telah dikaitkan dengan penampakan-penampakan mistis para penderita epilepsi dan pengguna obat LSD.⁵¹

53. ⁵⁰Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm.

54. ⁵¹Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm.

Penelitian Ramachandran adalah penelitian yang pertama kali menunjukkan bahwa cuping itu juga aktif pada orang normal. “Titik Tuhan” tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan “pertanyaan-pertanyaan pokok” untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.

Berikut ini adalah gambar dari “titik Tuhan” yang ada dalam otak tersebut:



Gambar 1
Titik Tuhan (*god spot*) yang ada di dalam otak manusia

Satu bagian otak yang terletak di daerah pelipis (*lobus temporal*) bertanggung jawab untuk hal-hal spiritual. Bagian yang diblok hitam adalah bagian yang tampak aktif ketika diberi rangsangan listrik. Ketika rangsangan itu diberikan, pemiliknya merasakan adanya perasaan-perasaan spiritual dan mistis. Gambar pemindaian (*scanning*) ini diambil dari manusia hidup.⁵²

⁵²Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 55.

- 2) Penelitian neurologi di Austria oleh Wolf Singer pada 1990-an tentang problem ikatan membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman semacam proses saraf yang benar-benar mengikat pengalaman. Penelitian Singer tentang osilasi saraf penyentu menawarkan isyarat pertama mengenai pemikiran jenis ketiga, yaitu pemikiran yang menyatu dan model kecerdasan ketiga adalah SQ yang dapat menjawab pertanyaan mengenai makna.
- 3) Penelitian Rodolfo Llinas pertengahan 1990-an sebagai pengembangan dari penelitian Singer saat kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (*magneto-encephalographic*) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang berosilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya. Gelombang atau osilasi 40 Hz terjadi ketika otak tanpa pengaruh rangsangan indriawi sama sekali bereaksi secara seragam. Reaksi itu dapat terjadi karena ada hubungan langsung antara *talamus* dan kulit otak yang tidak dipicu oleh rangsangan indra. Artinya, hubungan *talamus* dan kulit otak berlangsung secara intrinsik di antara mereka sendiri. Rangsangan tersebut dapat terjadi tanpa

informasi-informasi empiris yang menurut Danah Zohar disebut basis dari kesadaran manusia.⁵³

- 4) Penelitian oleh neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrance Deacon (menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia), membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Komputer atau bahkan monyet yang lebih unggul pun (dengan sedikit pengecualian yang terbatas) tidak ada yang dapat menggunakan bahasa karena mereka tidak memiliki fasilitas cuping depan otak untuk menghadapi persoalan makna.

Seluruh program penelitian Deacon mengenai evolusi imajinasi simbolis dan peranannya dalam evolusi sosial dan otak mendukung kemampuan kecerdasan yang disebut SQ. Bahasa atau proses linguistik dijadikan sebagai bukti SQ, karena bahasa merupakan “produk” mekanisme saraf dalam otak, terutama kulit otak manusia. Bahasa memungkinan manusia keluar dari tahap insting ke tahap refleksi dan makna. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga alat berpikir. Sampai di sini

⁵³Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 56.

jelaslah, kemampuan manusia untuk berbahasa menjadi bukti adanya SQ dalam otak manusia.⁵⁴

Dari beberapa hasil penelitian para ahli di atas, menjadi bukti kuat adanya potensi spiritual di dalam diri manusia. Walaupun hasil penelitian memiliki perbedaan dalam penamaan potensi tersebut yang dijadikan sebagai bukti adanya kecerdasan spiritual, namun keseluruhan hasil penelitian para ahli memberikan kesimpulan yang sama bahwa adanya potensi kecerdasan spiritual pada diri manusia yang harus dikembangkan dan dapat ditingkatkan.

Selain dari keempat hasil penelitian para ahli di atas, menjelaskan bahwa adanya potensi spiritual yang ada pada diri manusia. Ada beberapa hasil penelitian berkaitan kecerdasan spiritual yang pernah dilakukan untuk memperkuat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Julia Aridhona, dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri dengan nilai korelasi 0,715 dengan nilai $p^{0,000} < 0,05$ yang artinya semakin

⁵⁴Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 57.

tinggi spiritualitas dan kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki remaja.⁵⁵

- 2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luhgiatno, dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi 0,000.⁵⁶

Dari kedua hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa penelitian kecerdasan spiritual sudah pernah diteliti dan menjadi faktor variabel yang mempengaruhi maupun variabel yang dipengaruhi. Bukti telah dilakukan penelitian terkait kecerdasan spiritual tersebut, sebagai dasar untuk memperkuat dalam penelitian ini.

c. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Maslow berpendapat sebagaimana dikutip oleh Mhd. Ustman Najati bahwa kebutuhan manusia terhadap aspek spiritual merupakan kebutuhan fitrah yang pemenuhannya berkaitan langsung dengan

⁵⁵Julia Aridhona, “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja”, Jurnal Psikologi Volume 2 Nomor 2, 2017 (diakses 24 Mei 2018 pukul 05.00 WIB).

⁵⁶Luhgiatno, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi”, Jurnal Bingkai Ekonomi Volume 3 Nomor 1, 2018 (diakses 24 Mei 2018 pukul 05.00 WIB).

kesempurnaan masa pertumbuhan dan kedewasaan kepribadian seseorang.⁵⁷

Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran. Disebutkan bahwa spiritualitas memiliki dua proses; Pertama, proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan mental.

Konotasi lain dijelaskan bahwa perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, di mana nilai-nilai ketuhanan di dalam akan termanifestasi ke luar melalui pengalaman dan kemajuan diri.⁵⁸

Selain itu, dukungan ilmu pengetahuan pada eksistensi SQ semakin hari semakin kuat justifikasinya. Hal ini dibuktikan dengan ilmu psikologi, sains, teknologi, seni, manajemen dan kedokteran yang kini tampaknya mengarah kepada fenomena spiritual atau SQ.

⁵⁷Mhd. Ustman Najati, *Ilmu Jiwa dalam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 36.

⁵⁸Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam ...*, hlm. 289.

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ dapat dirangkum pada penjelasan di bawah ini;

- 1) SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif.
- 3) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidaknya-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.⁵⁹

Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu dan melampaui sesuatu yang dihadapi.

- 4) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan ke potensi di balik ekspresi nyata. SQ mampu

⁵⁹Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 58.

menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka.

- 5) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.⁶⁰
- 6) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa-apa yang dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
- 7) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Seseorang terlalu sering merasionalkan begitu saja masalah

⁶⁰Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 59.

semacam itu atau terhanyut secara emosional atau hancur karenanya. Agar memiliki spiritual secara utuh, terkadang harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya.⁶¹

- 8) M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia.⁶²

Dari beberapa manfaat SQ yang telah diuraikan di atas, manfaat SQ yang terpenting adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik dan desah napas selalu diperhatikan Allah swt dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah swt. Pada saat inilah timbul fenomena ihsan, yaitu ketika manusia bekerja merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah swt. Ketika merasa melihat Allah swt, seseorang akan melihat Allah swt yang paripurna tanpa sedikitpun kealpaan mengawasi setiap jenis ciptaan-Nya.

Ketika seseorang merasa dilihat Allah swt Yang Maha Besar, dia akan merasa kecil sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya

⁶¹Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 59.

⁶²Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 60.

akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah dan selalu mendapatkan ridha-Nya.⁶³

Dengan demikian, dapat diuraikan lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual (SQ) mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai kemajuan dan keberhasilan melalui sumber daya manusia berkualitas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi pula. Bahkan secara ekstrem, manusia yang memiliki spiritual baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt sehingga akan berdampak kepada kependaiannya dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

d. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall dikutip Aliah menyatakan bahwa SQ merupakan sesuatu yang dapat diubah dan ditingkatkan. SQ merupakan cara untuk melakukan integrasi, memahami dan beradaptasi dengan perspektif baru. Bagian dari dalam diri manusia, pikiran dan spiritualitas merupakan sesuatu yang bersifat elastis.

⁶³Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 60.

Manusia dapat meningkatkan SQ yang dimilikinya sampai usia tua, sehingga ia dapat memilih jalan hidup lebih baik untuk mendapatkan SQ yang lebih tinggi.⁶⁴

Menurut beberapa ahli banyak langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Meskipun secara sepintas terlihat berbeda, pada dasarnya semua mengarah pada hal yang sama yakni menjadikan hidup lebih bermakna, sukses dan bahagia.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- 1) Langkah 1: Seseorang harus menyadari di mana dirinya sekarang. Langkah ini menuntut seseorang untuk menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Lebih baik dilakukan setiap hari dan dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, berzikir setiap hari, salat tahajud di keheningan malam tiap malam, berkumpul dengan ulama dan orang saleh atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum jatuh tertidur di malam hari.

⁶⁴Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam ...*, hlm. 313-314.

- 2) Langkah 2: Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah. Setelah renungan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja dapat lebih baik maka harus ingin berubah. Ini akan menuntut pemikiran secara jujur apa yang harus ditanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan. Menjalankan disiplin sehari-hari seperti membaca buku, menelaah atau sekedar membantu ibu di dapur.⁶⁵
- 3) Langkah 3: Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam. Seseorang harus mengenali diri sendiri, letak pusat dan motivasi paling dalam.
- 4) Langkah 4: Menemukan dan mengatasi rintangan. Seseorang harus menemukan rintangan dan berusaha untuk mengatasi rintangan itu. Langkah ini, sering diabaikan namun sangat penting dan membutuhkan perhatian terus-menerus.
- 5) Langkah 5: Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Seseorang harus mencurahkan mental dan spiritual untuk menggali potensinya, membiarkan bermain dalam imajinasi, membutuhkan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan memutuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut. Pada tahap ini, perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju.
- 6) Langkah 6: Menetapkan hati pada sebuah jalan. Seseorang harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha

⁶⁵Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 72-73.

menuju pusat sementara dirinya melangkah di jalan itu. Sekali lagi, merenungkan setiap hari apakah sudah berusaha sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain, apakah telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah merasa damai dan puas dengan keadaan hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.⁶⁶

- 7) Langkah 7: Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain dan harus tetap menghormati orang lain yang melangkah pada jalan-jalan tersebut.⁶⁷

Sementara itu, Sukidi dikutip oleh Abd. Wahab memberikan langkah-langkah untuk mengasah SQ menjadi lebih cerdas di dalam bukunya *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, adalah sebagai berikut:

- 1) “Kenalilah diri anda”, karena orang yang sudah tidak bisa mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan SQ.

74. ⁶⁶Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm.

75. ⁶⁷Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm.

- 2) “Lakukan intropeksi diri”, dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertaubatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri “Sudahkah perjalanan hidup dan kerier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” Barangkali saat kita melakukan intropeksi, kita menemukan bahwa selama ini kita telah melakukan kesalahan, kecurangan atau kemunafikan terhadap orang lain.⁶⁸
- 3) “Aktifkan hati secara rutin”, dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat Tuhan, hati kita menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.
- 4) “Mengingat Sang Khalik”, dengan mengingat Sang Khalik kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.⁶⁹

⁶⁸ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 75.

⁶⁹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 76.

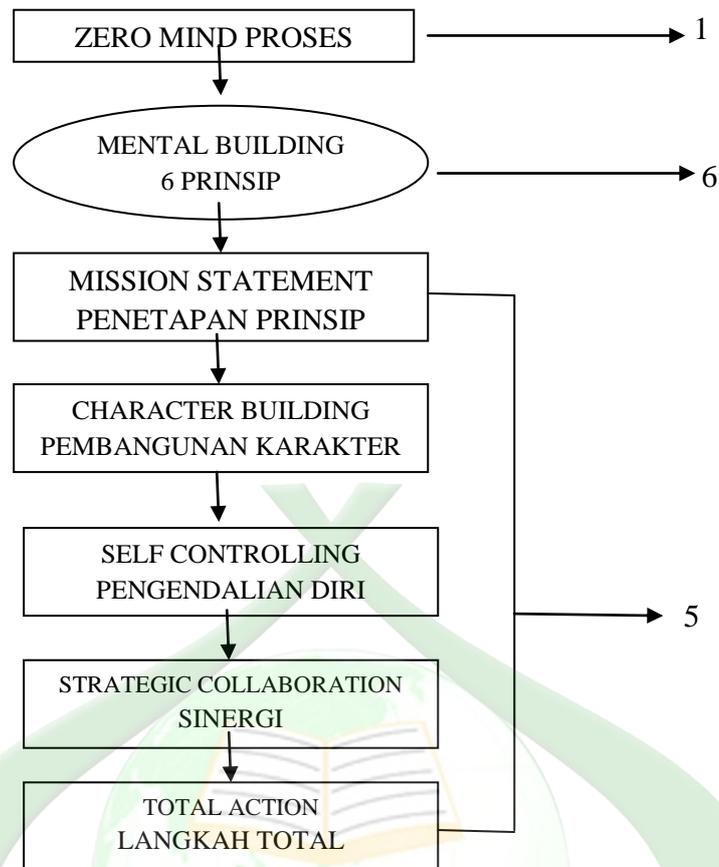
Demikian halnya, langkah-langkah yang ditawarkan Ary Ginanjar Agustian untuk meningkatkan SQ, seseorang harus melakukan 1 Ihsan + 6 Rukun Iman dan + 5 Rukun Islam, beliau menyebutnya “The ESQ Way 165”. Bahwasanya Ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam bukan hanya sekedar ritual semata, melainkan memiliki makna lebih penting dalam pembangunan kecerdasan emosi dan spiritual sebuah bangsa.

Menurut beliau, *Asmaul Husna* merupakan sumber dari suara hati manusia yang menjadi dasar pengenalan dan alat untuk memahami bagian terdalam dari suara hati kita sendiri, juga perasaan dan suara hati orang lain. *Asmaul Husna* adalah kunci “*Emotional and Spiritual Intelligence*” dalam membangun “Ketangguhan Pribadi”, sekaligus membangun “Ketangguhan Sosial”. Nama-nama Allah-lah kunci dasar dari Ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam tersebut.⁷⁰

Ary Ginanjar Agustian meringkas keseluruhan *The ESQ Way 165* sebagai berikut:⁷¹

70. Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm.

71. Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm.



Gambar 2

Ringkasan cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual dengan menggunakan langkah *The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*

Keterangan :

ZERO MIND PROSES	: 1 Ihsan
MENTAL BUILDING	: 6 Rukun Iman
MISSION STATEMENT	:Syahadat
CHARACTER BUILDING	:Salat
SELF CONTROLLING	:Puasa Ramadan
STRATEGIC COLLABORATION	:Zakat
TOTAL ACTION	:Haji

Selain dari ketiga pendapat di atas, berikut juga dijelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan peserta didik, adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi teladan spiritual yang baik; dalam hal ini guru, orangtua ataupun pemimpin merupakan seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual. Artinya, ia sudah mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya.
- 2) Membantu merumuskan misi hidup peserta didik; nyatakan kepada peserta didik bahwa ada berbagai tingkatan tujuan, mulai tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh yakni tujuan akhir dari kehidupan di dunia.⁷²
- 3) Menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari; membiasakan menerapkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, alangkah baiknya dijadikan sebagai praktik rutin yang secara otomatis menghubungkan manusia dengan Allah.
- 4) Menceritakan kisah-kisah agung; manusia merupakan satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya. Banyak sumber yang dapat dijadikan rujukan seperti , kitab dan sebagainya.⁷³
- 5) Mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah; memberikan makna dengan merujuk pada rencana Agung Allah (*divine grand design*).
- 6) Memberikan keyakinan bahwa Allah selalu memerhatikan; jika manusia tahu bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, mereka

⁷²Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 203-205.

⁷³Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 207-208.

dapat menjalani hidup dengan gembira dan damai, mereka memiliki segala rasa aman yang mereka butuhkan dan mereka tidak pernah sendiri.

- 7) Membawa peserta didik untuk menikmati keindahan alam dan tempat orang menderita; harus ada waktu bagi setiap manusia baik orangtua, pendidik maupun guru untuk menikmati bersama ciptaan Allah setelah setiap hari mereka dipengapkan oleh kehidupan.⁷⁴

Di antara beberapa upaya ataupun usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di atas; Menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari (termasuk ibadah sunah seperti salat duha) dan menjadi teladan spiritual yang baik (dalam hal ini, sikap keberagaman guru) merupakan usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

e. Indikator Kecerdasan Spiritual Siswa

SQ atau kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki “makna” dalam hidupnya. Dengan “makna” hidup ini seseorang akan memiliki kualitas “menjadi”, yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan dunia. Sebab, manusia dalam

⁷⁴Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 210-212.

dunia tidak sekedar hidup (*to live*), tetapi mengada atau bereksistensi (*existencial-being, human-being, spiritual-being* sampai pada *religious-being* yaitu kemampuan manusia berkomunikasi dengan dunia objektif sehingga memiliki kemampuan kritis.⁷⁵

Ada beberapa ahli yang memberikan indikator-indikator dari SQ yang berkembang pada diri manusia dengan baik, sebagai berikut:

1) Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, dapat dirincikan sebagai berikut:

- a) Memiliki sikap fleksibel;
- b) Memiliki kesadaran diri;
- c) Memiliki visi dan diarahkan kepada nilai-nilai yang mereka miliki;
- d) Berpikir holistik;
- e) Menyukai Keluwesan;
- f) Menikmati suatu perbedaan;
- g) Tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan;
- h) Menjadi diri sendiri;
- i) Memiliki sikap kritis;
- j) Mencari kepercayaan sejati melalui usahanya sendiri
- k) Mampu memikirkan apa yang mereka lihat dengan konteks yang lebih luas;
- l) Kepemimpinan yang mereka miliki lebih didasarkan keinginan untuk mengabdikan;
- m) Posisi dan status tidak menjadi suatu masalah.⁷⁶

2) Sedangkan Robert A. Emmons, mengatakan karakteristik orang yang cerdas secara spiritual adalah;

- a) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material;
- b) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak;
- c) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari;

⁷⁵Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 222.

⁷⁶Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam ...*, hlm. 313.

- d) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah;
- e) Kemampuan untuk berbuat baik.⁷⁷

Dari kedua indikator yang telah dirincikan para ahli di atas, penulis menetapkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator menurut Danah Zohar dan Ian Marshall. Sebab, indikator yang diutarakan lebih mudah untuk dapat dipahami dan lebih sesuai dengan tujuan penelitian dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memperkuat kajian teori di atas, berikut akan dicantumkan beberapa hasil penelitian dari peneliti lainnya yang memiliki kesamaan masalah serta sifat dari penelitian ini, yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arofah Jazirah Umami dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dan Akhlak siswa SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo adalah termasuk dalam kategori cukup.⁷⁸
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi Kermawan dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Minat Siswa dengan Prestasi Belajar PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 05 Bengkalis Kabupaten

⁷⁷Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 223.

⁷⁸Arofah Jazirah Umami, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo” (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, diakses 24 Mei 2018 pukul 05.00 WIB).

Bengkalis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar PAI dan adanya hubungan minat siswa dengan prestasi belajar PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 05 Bengkalis Kabupaten Bengkalis.⁷⁹

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sukandi dengan judul “Pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan (SMK) el-Hayat Kedungkandang kota Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan di SMK el-Hayat Kedungkandang kota Malang adalah guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan maupun kegiatan sekolah; 2) strategi pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan SMK el-Hayat Kedungkandang kota Malang ada tiga yaitu; penanaman nilai-nilai islami meliputi sembilan nilai; nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, tawadhu. Sedangkan aktivitas-aktivitas islami terdiri dari; aktivitas-aktivitas harian, mingguan, bulanan, tahunan dan simbol-simbol islami meliputi; mushallah, kerudung, peci, dekorasi. 3) metode pengembangan kecerdasan spiritual yang SMK el-Hayat Kedungkandang kota Malang adalah pembiasaan yaitu pembiasaan dalam melakukan nilai-nilai islami, pembiasaan dalam melakukan

⁷⁹Edi Hermawan, “Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Minat Siswa dengan Prestasi Belajar PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 05 Bengkalis Kabupaten Bengkalis” (Tesis: Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014, diakses 24 Mei 2018 pukul 05.00 WIB).

aktivitas-aktivitas islami dan pembiasaan dalam menggunakan simbol-simbol islami.⁸⁰

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini walaupun memiliki perbedaan dari jenis penelitian yang dilakukan akan tetapi masih sama-sama memiliki permasalahan dalam upaya meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan spiritual sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan demikian diketahui bahwa penelitian ini bukan merupakan penelitian yang baru dilakukan berkaitan dengan penelitian kecerdasan spiritual. Sebab, penelitian dengan masalah yang sama sudah pernah dikaji dan memperoleh keberhasilan dalam penelitian. Dapat dikatakan, penelitian ini merupakan penelitian yang berdampingan dengan penelitian lainnya bukan merupakan kajian penelitian baru atau melanjutkan dari penelitian yang sudah ada.

C. Kerangka Pikir

Beranjak dari teori monistik yang dikemukakan oleh Fredrick Schlermacher dan Rudolf Otto, dikemukakan bahwa sumber jiwa keagamaan itu adalah adanya rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*) dan rasa kagum yang berasal dari *the wholly other* (yang sama sekali lain).⁸¹ Didukung juga dengan teori fungsional interaksi otoriter oleh Adams dan Romney

⁸⁰Ahmad Sukandi, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang" (Tesis; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016, diakses 24 Mei 2018 pukul 05.00 WIB)

⁸¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 54-55.

Sarlito Wirawan Sarwono dikemukakan bahwa interaksi di mana salah satu pihak mempunyai kontrol terhadap tingkah laku pihak lain.⁸²

Berdasarkan kedua teori di atas, penulis mereduksinya bahwa kecerdasan spiritual seseorang akan muncul dan berkembang disebabkan adanya rasa ketergantungan kepada sang maha khalik karena merasa dirinya lemah. Rasa ketergantungan tersebut dalam aplikasinya dilakukan melalui ritual keagamaan. Banyak macam ritual keagamaan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual salah satunya melalui ibadah salat. Salat merupakan salah satu bentuk ibadah yang dapat menghubungkan langsung batin manusia kepada sang khalik.

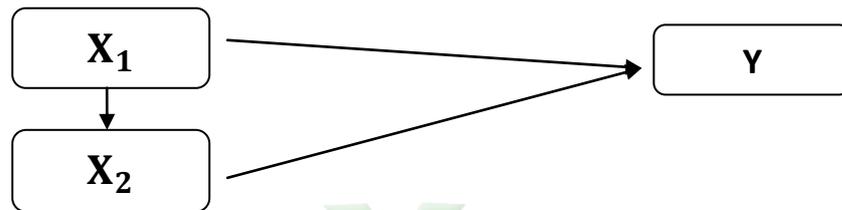
Begitu juga halnya, munculnya jiwa beragama atau kecerdasan spiritual pada diri seseorang dikarenakan adanya muncul perasaan kagum terhadap seseorang yang lain. Begitu juga dikarenakan adanya otoritas yang dimiliki seseorang secara tidak langsung pihak lain juga akan lebih besar dorongan diri untuk mengikutinya. Dalam hal ini, pada prinsipnya dapat dikatakan sosok guru pada lembaga pendidikan merupakan seseorang yang dikagumi dan dijadikan sebagai panutan dan seseorang yang memiliki otoritas terhadap siswa termasuk dalam urusan sikap keberagamaan.

Maka dari itu, berdasarkan konsep teori yang dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan kerangka pemikiran bahwa pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru diduga sebagai varian yang ikut mempengaruhi

⁸²Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 39.

kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

Berdasarkan paradigma penelitian yang dibangun penulis, maka dapat digambarkan kerangka pikirnya sebagai berikut:



D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoretis, penelitian terdahulu dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.
2. Terdapat pengaruh sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.
3. Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.
4. Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pelaksanaan salat duha di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

5. Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagaman guru di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar, Jl. HT. Rizal Nurdin Km. 10 Goti, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara.

Adapun *The Schedule Research* (jadwal penelitian) ini selesai pada bulan November 2018. Jadwal penelitian yang akan diselesaikan dalam penelitian ini dapat ditelusuri pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Perencanaan Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan	Februari				Maret				April				Mei-Juni				Juli-Nov			
		Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																					
2	Pengesahan Judul																					
3	Penulisan Proposal																					
4	Seminar Proposal																					
5	Pengumpulan Data																					
6	Pengolahan Data																					
7	Laporan Hasil																					
8	Sidang Tesis																					

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah, penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dengan menggunakan desain kausal komparatif. Desain kausal komparatif dimaksudkan untuk menyelidiki kausa yang mungkin untuk suatu

pola perilaku yang dilakukan dengan cara membandingkan subyek di mana pola tersebut ada dengan subyek yang serupa di mana pola tersebut tidak ada atau berbeda. Tujuan utama dalam desain ini adalah untuk menyelidiki apakah satu atau lebih kondisi yang sudah terjadi mungkin menyebabkan perbedaan perilaku pada kelompok subyek.¹ Artinya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsional kausalitas dan perbandingan besarnya pengaruh masing-masing variabel.

Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian verifikatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji teori. Sedangkan berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Berdasarkan pendekatan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengukuran angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik.

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode *Ex Post Facto* dimaksudkan untuk menguji apa yang telah terjadi pada subyek. Disebut *Ex Post Facto* secara harfiah berarti “sesudah fakta”, karena kausa atau sebab yang akan diselidiki tersebut sudah berpengaruh pada variabel lain.² Dengan demikian, penelitian *Ex Post Facto* adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan setelah kejadian terjadi secara alamiah tanpa ada manipulasi peneliti secara sengaja. Artinya bahwa penelitian ini menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh secara langsung.

¹Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 344.

²Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif ...*, hlm. 344.

Maka dari itu, pendekatan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi empiris hubungan kausalitas dan perbandingan beberapa varian yang berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan kelas IX MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan sebanyak 218 (dua ratus delapan belas) siswa yang terdiri dari 9 (sembilan) rombongan belajar (rombel). Populasi kelas VII, VIII dan IX keseluruhannya yang berstatus aktif sebagai siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan TA. 2018/2019.

Tabel 2
Jumlah Populasi Penelitian (Siswa)

No	Kelas	Rombel	L/P	Jumlah
1	VII	VII ¹	L	25
		VII ²	L	26
		VII ³	P	35
2	VIII	VIII ¹	L	25
		VIII ²	L	22
		VIII ³	P	20
3	IX	IX ¹	L	23
		IX ²	L	22
		IX ³	P	20
Total				218
Jumlah Populasi				218

2. Sampel Penelitian

Gay dan Diehl sebagaimana dikutip oleh Uma Sekaran bahwa untuk menentukan sampel dari populasi digunakan perhitungan maupun acak tabel yang dikembangkan para ahli. Secara umum, untuk penelitian deskriptif sampelnya 10% dari populasi, penelitian korelasional jumlah sampel minimal untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30, sedangkan dalam penelitian eksperimen jumlah sampel minimum 15 dari masing-masing kelompok dan untuk penelitian survey jumlah sampel minimum adalah 100.³

Senada dengan pendapat di atas, penentuan sampel penelitian ini penulis merujuk pendapat Ibnu Hadjar bahwa untuk jenis penelitian korelasional maupun kausal komparatif membutuhkan paling sedikit 30 subjek sampel penelitian.⁴ Dengan demikian, untuk mendapatkan data lebih akurat penulis menetapkan sampel penelitian dari populasi yang tersedia sebanyak 80 sampel. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. *Cluster Random Sampling* adalah “teknik pengambilan sampel dimana pemilihannya mengacu pada kelompok bukan pada individu”.⁵ Pada penelitian ini, kelompok yang dimaksudkan adalah kelas atau rombongan belajar yang terdiri dari 6 kelas tanpa diikutsertakan kelas VII.

³Uma Sekaran, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta: Selemba Empat, 2006), hlm. 252.

⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif ...*, hlm. 148.

⁵Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif ...*, hlm. 140.

Penentuan sampel penelitian, penulis tidak mengikutsertakan siswa kelas VII disebabkan siswa tersebut merupakan siswa baru TA. 2018/2019 sehingga belum mengikuti pembiasaan salat duha maupun pembelajaran yang efektif sehingga dapat menilai sikap keberagamaan guru sebagaimana yang dimaksudkan pada penelitian ini. Dengan demikian, penentuan sampel diperuntukan hanya pada kelas VIII dan IX MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

Setelah penulis menentukan bentuk *cluster* yaitu kelas yang terdiri dari 6 kelas dimulai dari VIII¹, VIII², VIII³, IX¹, IX², IX³, selanjutnya penulis menggunakan random atau memilih sampel secara acak dengan cara membuat daftar nama dan nomor urut semua siswa kelas VIII dan IX berjumlah 132 siswa, kemudian membuat guntingan kertas kecil sebanyak 132 potong kertas, masing-masing diberi nomor urut 1, 2, 3 dan seterusnya sampai 132 kemudian kertas tersebut digulung disesuaikan dengan penomoran setiap kelas. Terakhir gulungan kertas tersebut diacak-acak kemudian dengan tanpa praduga diambil sebanyak 80 gulungan kertas. Masing-masing gulungan kertas yang dipilih disesuaikan dengan daftar nama yang sudah ada. Akhirnya nama-nama yang nomor urutkan terambil tersebut akan dijadikan sebagai sampel penelitian sesuai dengan kelas masing-masing.

Untuk mempermudah melihat jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada rincian tabel dibawah ini:

Tabel 3
Jumlah Sampel Penelitian (Siswa)

No	Kelas	Rombel	L/P	Jumlah
1	VIII	VIII ¹	L	13
		VIII ²	L	13
		VIII ³	P	14
2	IX	IX ¹	L	13
		IX ²	L	13
		IX ³	P	14
Total				80
Jumlah Sampel				80

D. Instrumen Pengumpulan Data

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu; ...

1. Variabel bebas pertama yaitu pembiasaan salat duha dengan menggunakan simbol X_1 .
2. Variabel bebas kedua yaitu sikap keberagaman guru dengan menggunakan simbol X_2 .
3. Variabel terikat yaitu kecerdasan spiritual dengan menggunakan simbol Y .

Dengan demikian, instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data pembiasaan salat duha X_1 , sikap keberagaman guru X_2 dan kecerdasan spiritual siswa Y adalah dengan menggunakan instrumen angket.

Angket (*questionnaire*) adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual

maupun kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu seperti preferensi, keyakinan, minat dan perilaku.⁶

Dengan demikian, angket digunakan untuk mendapatkan data setiap variabel dalam penelitian ini. Jenis angket yang digunakan adalah skala Likert. Skala likert adalah alat ukur mengenai sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang gejala sosial.⁷ Jenis angket yang digunakan ialah angket tertutup. Angket tertutup ialah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda silang (X) pada kolom atau tempat yang sesuai.⁸

Instrumen ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban yang dimuat di dalam tabel dengan menggunakan bentuk pertanyaan positif dan negatif yaitu menggunakan jenis pertanyaan yang membangun dengan ketentuan jawaban: Sering (SR; pernah dilakukan sebanyak 6 kali), Jarang (JR; pernah dilakukan sebanyak 4 kali), Kadang-Kadang (KK; pernah dilakukan sebanyak 2 kali), dan Tidak Pernah (TP; tidak pernah dilakukan sama sekali). Responden dapat memilih alternatif jawaban sesuai dengan kondisi objektif yang ada pada dirinya.

Bentuk item pernyataan positif, yaitu dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Skor 4 : diberikan jika responden menjawab alternatif jawaban Sering (SR).

⁶Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif ...*, hlm. 181.

⁷Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 144.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 137.

2. Skor 3 : diberikan jika responden menjawab alternatif jawaban Kadang-Kadang (KK).
3. Skor 2 : diberikan jika responden menjawab alternatif jawaban Jarang (JR).
4. Skor 1 : diberikan jika responden menjawab alternatif jawaban Tidak Pernah (TP).

Sebaliknya jika bentuk item pernyataan negatif, yaitu dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Skor 1 : diberikan jika responden menjawab alternatif jawaban Sering (SR)
2. Skor 2 : diberikan jika responden menjawab alternatif jawaban Kadang-Kadang (KK).
3. Skor 3 : diberikan jika responden menjawab alternatif jawaban Jarang (JR).
4. Skor 4 : diberikan jika responden menjawab alternatif jawaban Tidak Pernah (TP).

Adapun kisi-kisi angket yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Kisi-kisi Angket Pembiasaan Salat Duha Uji Coba Instrumen

No	Pernyataan	Ketentuan	
		Jlh Item	No. Item
1	Contoh tauladan dari pendidik	5	1, 2, 3, 4, 5
2	Konsisten dalam pelaksanaannya	8	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13
3	Sesuai dengan jadwal yang ditetapkan	4	14, 15, 16, 17
4	Pelaksanaannya atas dasar kesadaran diri sendiri	5	18, 19, 20, 21, 22

5	Pelaksanannya sesuai waktu yang ditentukan	3	23, 24, 25
6	Jumlah raka'at salat sesuai dengan ketentuan yang ada	5	26, 27, 28, 29, 30
7	Surah yang dibaca sesuai dengan ketentuan	7	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37

Tabel 5
Kisi-kisi Angket Sikap Keberagamaan Guru Uji Coba Instrumen

No	Pernyataan	Ketentuan	
		Jlh. Item	No. Item
1	Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan	5	1, 2, 3, 4, 5
2	Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku	5	6, 7, 8, 9, 10
3	Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan	5	11, 12, 13, 14, 15
4	Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup	5	16, 17, 18, 19, 20
5	Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas	5	21, 22, 23, 24, 25
6	Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani	6	26, 27, 28, 29, 30, 31
7	Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya	5	32, 33, 34, 35, 36
8	Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang	5	37, 38, 39, 40, 41

Tabel 6
Kisi-kisi Angket Kecerdasan Spiritual Siswa Uji Coba Instrumen

No	Pernyataan	Ketentuan	
		Jlh item	No. Item
1	Kesadaran Diri	3	1, 2, 3
2	Menjadi Diri Sendiri	5	4, 5, 6, 7, 8
3	Terbimbing oleh Visi dan Nilai	4	9, 10, 11, 12
4	Holisme/Holistik (kesadaran akan sistem atau konektivitas)	4	13, 14, 15, 16
5	Keluwesan	4	17, 18, 19, 20
6	Menikmati suatu Perbedaan	4	21, 22, 23, 24
7	Tidak Mudah Terpengaruh dengan Lingkungan	4	25, 26, 27, 28
8	Memiliki Sikap Kritis	4	29, 30, 31, 32
9	Mencari Kepercayaan Sejati melalui Usaha Sendiri	4	33, 34, 35, 36
10	Mampu Memikirkan dalam Konteks yang Luas	7	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43
11	Posisi dan Status tidak Menjadi Masalah	4	44, 45, 46, 47
12	Memiliki Sikap Fleksibel	5	48, 49, 50, 51, 52

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Data

Validitas adalah indeks yang menunjukkan besaran ketepatan kemampuan instrumen angket untuk mengukur variabel yang harus diukur. Sementara itu, reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan besaran keterpercayaan instrumen angket dalam mengukur variabel yang harus diukur.

Kualitas data yang diperoleh bergantung kepada kualitas instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen pengumpulan data ini dinilai berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan pemakaiannya apabila telah terbukti validitas dan reliabilitasnya. Dalam hal ini uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap instrumen angket, dikarenakan untuk mengetahui item angket yang valid dan reliabel sehingga uji coba validitas dan reliabilitas instrumen data sangat diperlukan.

Uji validitas dilakukan terhadap isi dan butir pernyataan dalam instrumen angket. Pengujian isi angket dilakukan dengan menggunakan validitas kriteria dalam yang berasal dari dalam alat ukur itu sendiri. Sedangkan validitas butir angket dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor butir pernyataan dengan skor total skalanya yang menggunakan teknik *korelasi product moment* versi Pearson. Di samping itu, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*.

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan terhadap item angket masing-masing variabel, yaitu variabel bebas (X^1) pembiasaan salat duha, variabel bebas (X^2) sikap keberagaman guru dan variabel terikat (Y) kecerdasan spiritual siswa. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen angket masing-masing variabel dilakukan dengan menggunakan Program AnatesV4 yang tersedia dalam bentuk aplikasi.

F. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Data

1. Hasil Uji Validitas Instrumen Data

Validitas instrumen dilakukan untuk mengukur seberapa layaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan program SPSS versi 22. Uji validitas dilakukan terhadap isi dan butir pernyataan dalam instrumen angket. Pengujian isi butir angket dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor butir pernyataan dengan skor total skalanya yang menggunakan teknik *korelasi product moment* versi Pearson.

Dalam uji validitas angket dibagikan kepada 30 responden. Uji validitas terhadap 130 item pertanyaan angket, terdiri dari: 37 item pertanyaan variabel X^1 (pembiasaan salat duha), 41 item pertanyaan variabel X^2 (sikap keberagamaan guru) dan 52 item pertanyaan variabel Y (kecerdasan spiritual siswa).

Berikut disajikan data hasil uji validitas untuk instrumen angket pembiasaan salat duha (X^1) sebanyak 37 item pertanyaan, sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Angket Pembiasaan Salat Duha (X^1)

No. Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel 5% (df= N-2 = 0,361)	Ket.	No. Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel 5% (df= N-2 = 0,361)	Ket.
1	0,643	0,361	Valid	20	0,687	0,361	Valid
2	0,687	0,361	Valid	21	0,482	0,361	Valid
3	0,166	0,361	Tidak Valid	22	0,619	0,361	Valid
4	0,483	0,361	Valid	23	0,584	0,361	Valid
5	0,643	0,361	Valid	24	0,573	0,361	Valid
6	0,710	0,361	Valid	25	0,374	0,361	Valid
7	0,695	0,361	Valid	26	0,544	0,361	Valid
8	0,632	0,361	Valid	27	0,424	0,361	Valid
9	0,687	0,361	Valid	28	0,583	0,361	Valid
10	0,776	0,361	Valid	29	0,627	0,361	Valid
11	0,687	0,361	Valid	30	0,687	0,361	Valid
12	0,677	0,361	Valid	31	0,203	0,361	Tidak Valid
13	0,687	0,361	Valid	32	0,148	0,361	Tidak Valid
14	0,638	0,361	Valid	33	0,484	0,361	Valid
15	0,807	0,361	Valid	34	0,566	0,361	Valid
16	0,517	0,361	Valid	35	0,074	0,361	Tidak Valid
17	0,574	0,361	Valid	36	0,507	0,361	Valid
18	0,531	0,361	Valid	37	0,112	0,361	Tidak Valid
19	0,687	0,361	Valid				

Berdasarkan hasil uji validitas angket pembiasaan salat duha (X^1) pada tabel 7 di atas, diperoleh hasil bervariasi bahwa item angket 1 sampai 37 memiliki nilai R_{hitung} lebih besar dan lebih kecil dari R_{tabel} (0,220), artinya uji validitas item angket pembiasaan salat duha terdiri dari beberapa item angket yang valid dan ada beberapa yang tidak valid.

Item angket dikatakan valid apabila nilai R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} ($R_{hitung} > R_{tabel} 0,361$), sebaliknya apabila nilai R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} ($R_{hitung} < R_{tabel} 0,361$) maka dapat dikatakan item angket tidak valid. Maka dapat disimpulkan, sesuai dengan rincian pada tabel 7 di atas, item angket pembiasaan salat duha yang valid sebanyak 32 (item nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36), sementara item angket yang tidak valid sebanyak 5 (item nomor 3, 31, 32, 35 dan 37).

Selanjutnya disajikan data hasil uji validitas untuk instrumen angket sikap keberagamaan guru (X^2) sebanyak 41 item pertanyaan angket, sebagaimana terlihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Angket Sikap Keberagamaan Guru (X^2)

No. Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel 5% (df= N-2 = 0,361)	Ket.	No. Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel 5% (df= N-2 = 0,361)	Ket.
1	0,618	0,361	Valid	22	0,670	0,361	Valid
2	0,618	0,361	Valid	23	0,424	0,361	Valid
3	0,466	0,361	Valid	24	0,670	0,361	Valid
4	0,545	0,361	Valid	25	0,670	0,361	Valid
5	0,482	0,361	Valid	26	0,427	0,361	Valid
6	0,474	0,361	Valid	27	0,322	0,361	Tidak Valid
7	0,397	0,361	Valid	28	0,297	0,361	Tidak

							Valid
8	0,511	0,361	Valid	29	0,417	0,361	Valid
9	0,466	0,361	Valid	30	0,314	0,361	Tidak Valid
10	0,545	0,361	Valid	31	0,441	0,361	Valid
11	0,466	0,361	Valid	32	0,500	0,361	Valid
12	0,521	0,361	Valid	33	0,534	0,361	Valid
13	0,482	0,361	Valid	34	0,464	0,361	Valid
14	0,474	0,361	Valid	35	0,681	0,361	Valid
15	0,409	0,361	Valid	36	0,612	0,361	Valid
16	0,674	0,361	Valid	37	0,612	0,361	Valid
17	0,674	0,361	Valid	38	0,182	0,361	Tidak Valid
18	0,542	0,361	Valid	39	0,098	0,361	Tidak Valid
19	0,670	0,361	Valid	40	0,439	0,361	Valid
20	0,674	0,361	Valid	41	0,612	0,361	Valid
21	0,670	0,361	Valid				

Berdasarkan hasil uji validitas angket sikap keberagamaan guru (X^2) pada tabel 8 di atas, diperoleh hasil bervariasi juga bahwa item angket 1 sampai 41 terdiri dari nilai R_{hitung} lebih besar dan lebih kecil dari R_{tabel} (0,361), artinya uji validitas item angket sikap keberagamaan guru ada beberapa item angket yang valid dan ada beberapa yang tidak valid.

Maka dapat disimpulkan, sesuai rincian pada tabel 8 di atas, item angket sikap keberagamaan guru yang valid sebanyak 36 (item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 41), sementara item angket yang tidak valid sebanyak 5 (item nomor 27, 28, 30, 38 dan 39).

Selanjutnya disajikan data hasil uji validitas untuk instrumen angket kecerdasan spiritual siswa (Y) sebanyak 52 item pertanyaan angket, sebagaimana terlihat pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual Siswa (Y)

No. Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel 5% (df= N-2 = 0,361)	Ket.	No. Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel 5% (df= N-2 = 0,361)	Ket.
1	0,621	0,361	Valid	27	0,458	0,361	Valid
2	0,621	0,361	Valid	28	0,592	0,361	Valid
3	0,651	0,361	Valid	29	0,167	0,361	Tidak Valid
4	0,651	0,361	Valid	30	0,712	0,361	Valid
5	0,592	0,361	Valid	31	0,409	0,361	Valid
6	0,592	0,361	Valid	32	0,592	0,361	Valid
7	0,422	0,361	Valid	33	0,651	0,361	Valid
8	0,592	0,361	Valid	34	0,132	0,361	Tidak Valid
9	0,651	0,361	Valid	35	0,109	0,361	Tidak Valid
10	0,621	0,361	Valid	36	0,424	0,361	Valid
11	0,435	0,361	Valid	37	0,136	0,361	Tidak Valid
12	0,398	0,361	Valid	38	0,651	0,361	Valid
13	0,540	0,361	Valid	39	0,109	0,361	Tidak Valid
14	0,592	0,361	Valid	40	0,150	0,361	Tidak Valid
15	0,398	0,361	Valid	41	0,618	0,361	Valid
16	0,327	0,361	Tidak Valid	42	0,621	0,361	Valid
17	0,546	0,361	Valid	43	0,577	0,361	Valid
18	0,609	0,361	Valid	44	0,199	0,361	Tidak Valid
19	0,604	0,361	Valid	45	0,347	0,361	Tidak Valid
20	0,651	0,361	Valid	46	0,123	0,361	Tidak Valid
21	0,315	0,361	Tidak Valid	47	0,616	0,361	Valid
22	0,145	0,361	Tidak Valid	48	0,311	0,361	Tidak Valid

23	0,025	0,361	Tidak Valid	49	0,349	0,361	Tidak Valid
24	0,616	0,361	Valid	50	0,616	0,361	Valid
25	0,546	0,361	Valid	51	0,349	0,361	Tidak Valid
26	0,609	0,361	Valid	52	0,616	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas angket kecerdasan spiritual siswa (Y) pada tabel 9 di atas, sama halnya dengan tabel 7 & 8 yaitu memperoleh hasil uji validitas yang bervariasi. Item angket kecerdasan spiritual terdiri dari 52 item angket.

Maka dapat disimpulkan, sesuai dengan rincian pada tabel 9 di atas, item angket kecerdasan spiritual siswa yang valid sebanyak 36 (item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 36, 38, 41, 42, 43, 47, 50, 52), sementara item angket yang tidak valid sebanyak 17 (item nomor 16, 21, 22, 23, 29, 34, 35, 37, 39, 40, 44, 45, 46, 48, 49 dan 51)

Berdasarkan rincian pada tabel 7, 8 dan 9 bahwa hasil uji validitas terhadap item angket masing-masing variabel bervariasi (valid dan tidak valid). Hasil uji validitas item angket untuk pembiasaan salat duha (X^1) yang terdiri dari 37 item, diperoleh hasil sebanyak 32 item angket yang valid sementara item angket yang tidak valid sebanyak 5. Kemudian, hasil uji validitas sikap keberagaman guru (X^2) yang terdiri dari 41 item angket, diperoleh hasil item angket yang valid sebanyak 36 dan 5 item angket yang tidak valid. Selanjutnya untuk kecerdasan spiritual siswa (Y) yang terdiri dari 52 item angket, diperoleh hasil sebanyak 36 item angket yang valid dan 16 item angket yang tidak valid.

Dengan demikian dapat disimpulkan, berdasarkan hasil uji validitas untuk item angket ketiga variabel (pembiasaan salat duha (X^1), sikap keberagaman guru (X^2) dan kecerdasan spiritual siswa (Y), hasil nilai R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} ($R_{hitung} > R_{tabel} 0,361$) adalah sebanyak 104 item angket yang dikatakan valid dan item angket yang tidak valid sebanyak 26 item. Sehingga hasil uji validitas masing-masing item angket tersebut akan dilanjutkan pada pengolahan data selanjutnya.

2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Data

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan masing-masing item angket dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel atau tidak. Indikator item angket dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* (α) memperoleh hasil $\geq R_{tabel} 0,361$, begitupun sebaliknya.

Berikut disajikan data hasil uji reliabilitas item angket pembiasaan salat duha (X^1) yang terdiri dari 37 item pertanyaan dengan menggunakan program SPSS versi 22, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 10
Hasil Uji Reliabilitas Angket Pembiasaan Salat Duha (X^1)
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,919	37

Berdasarkan nilai *Reliability Statistics* pembiasaan salat duha (X^1) yang terdiri dari 37 item pertanyaan pada tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,919 >$ nilai signifikansi $R_{tabel} 0,361$. Maka dapat disimpulkan bahwa item angket instrumen

pembiasaan salat duha (X^1) dikatakan reliabel (layak) dan sinkron atas item pertanyaan yang ada.

Selanjutnya, disajikan data hasil uji reliabilitas item angket sikap keberagaman guru (X^2) yang terdiri dari 41 item pertanyaan dengan menggunakan program SPSS versi 22, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 11
Hasil Uji Reliabilitas Angket Sikap Keberagaman Guru (X^2)
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,929	41

Berdasarkan nilai *Reliability Statistics* sikap keberagaman guru (X^2) yang terdiri dari 41 item pertanyaan pada tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,929 > nilai signifikansi R_{tabel} 0,361. Maka dapat disimpulkan bahwa item angket instrumen sikap keberagaman guru (X^2) dikatakan reliabel (layak) untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Selanjutnya, akan disajikan hasil uji reliabilitas item angket kecerdasan spiritual siswa (Y) yang terdiri dari 52 item pertanyaan dengan menggunakan program SPSS versi 22, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 12
Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Spiritual Siswa (Y)
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,916	52

Berdasarkan nilai *Reliability Statistics* kecerdasan spiritual siswa (Y) yang terdiri dari 52 item pertanyaan pada tabel 12 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,916 >$ nilai signifikansi $R_{tabel} 0,361$. Maka dapat disimpulkan bahwa item angket instrumen kecerdasan spiritual siswa (Y) dikatakan reliabel (layak) untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Dapat disimpulkan, berdasarkan hasil analisis reliabilitas pada tabel 10, 11 dan 12 di atas menunjukkan bahwa harga koefisien alpha hitung untuk variabel pembiasaan salat duha (X^1) $0,919 >$ nilai signifikansi $R_{tabel} 0,361$, untuk variabel sikap keberagaman guru (X^2) $0,929 >$ nilai signifikansi $R_{tabel} 0,361$ dan untuk variabel kecerdasan spiritual siswa (Y) $0,916 >$ nilai signifikansi $R_{tabel} 0,361$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel tersebut masing-masing indikator angket dikatakan reliabel atau bersesuaian, sebab hasil uji reliabilitas menunjukkan keseluruhan hitungan *Cronbach's Alpha* $\geq R_{tabel} 0,361$.

Dengan demikian, setelah data yang telah teruji melalui uji validitas dan reliabilitas berarti peneliti sudah mempunyai legalitas untuk menganalisis atau menguji hipotesis pengaruh antara variabel (X^1) terhadap (Y), pengaruh antara variabel (X^2) terhadap (Y) dan pengaruh

antara variabel (X^1 dan X^2) terhadap (Y) hingga pada penghitungan perbedaan pengaruh masing-masing variabel.

G. Prosedur Penelitian

1. Perizinan Penelitian

Sebagai salah satu persyaratan untuk penelitian ini adalah diperlukannya perizinan pelaksanaan penelitian yang dikeluarkan oleh Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan. Setelah itu peneliti menghubungi kepala MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan untuk perizinan dan pengaturan jadwal pengumpulan data penelitian kepada siswa.

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini direncanakan dilakukan pada bulan Juni 2018. Prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan pengumpulan data ini adalah:

- a. Membagikan alat pengumpulan data berupa angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.
- b. Memberikan informasi berkaitan dengan kepentingan penelitian dan memberikan petunjuk pengisian alat pengumpulan data.
- c. Mengumpulkan lembar jawaban angket sebagai hasil pengisian siswa dan melakukan cek ulang untuk memeriksa kelengkapan identitas dan jawaban pada lembar angket.

3. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul akan dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah. Proses seleksi ditempuh dengan cara memeriksa dan menyeleksi kelengkapan pengisian yang dilakukan oleh siswa baik identitas maupun jawabannya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan untuk dianalisis.

b. Penyekoran

Data yang ditetapkan untuk diolah kemudian diberi skor untuk setiap jawaban sesuai dengan sistem penyekoran yang telah ditetapkan.

c. Deskripsi Data

Berdasarkan penyekoran dilakukan deskripsi data berdasarkan variabelnya. Deskripsi data dilakukan secara sistematis berdasarkan perhitungan statistik deskriptif untuk memudahkan pemahaman hasil penelitian.

H. Analisis Data

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain kausal komparatif. Desain kausal komparatif yang dimaksudkan adalah suatu penelitian kuantitatif menggunakan analisis data statistik berupa angka. Kausal komparatif merupakan penelitian yang dilakukan tanpa ada manipulasi terhadap variabel, sebab kausal komparatif atau *ex post facto*

merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang telah terjadi secara alami. Tujuan desain kausal komparatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mencari sebab akibat terhadap masing-masing variabel, bukan sekedar mencari hubungan sebagaimana penelitian korelasional. Kausal komparatif dapat dilakukan pada dua variabel ataupun lebih. Sementara komparatif merupakan perbandingan, maksudnya membandingkan perbedaan pengaruh antar variabel.

Pada penelitian ini bentuk desain komparatif dapat dilihat dari rumusan masalah dan analisis data yang digunakan. Rumusan masalah pertama, kedua dan ketiga mencari pengaruh kausalitas atau sebab akibat masing-masing variabel, dimaksudkan bahwa sebab adanya pengaruh X^1 (pembiasaan salat duha) mengakibatkan adanya Y (kecerdasan spiritual siswa), begitu juga halnya adanya pengaruh X^2 (sikap keberagaman guru) diduga mengakibatkan adanya Y (kecerdasan spiritual siswa), ataupun sebaliknya akibat adanya kecerdasan spiritual siswa Y disebabkan adanya pengaruh dari X^1 (pembiasaan salat duha) maupun X^2 (sikap keberagaman guru).

Setelah selesai terjawab rumusan masalah ketiga yaitu mencari sebab akibat dari variabel bebas (X^1 dan X^2) terhadap variabel terikat (Y), kemudian akan dilanjutkan pada rumusan masalah keempat dan kelima yang merupakan komparatif atau perbandingan, yaitu membandingkan besaran perbedaan pengaruh masing-masing variabel. Komparatif atau perbandingan yang dimaksudkan adalah membandingkan perbedaan pengaruh kecerdasan

spiritual siswa (Y) disebabkan adanya pengaruh X^1 (pembiasaan salat duha) dan X^2 (sikap keberagaman guru) setelah dilakukan uji Signifikansi terhadap masing-masing variabel.

Walaupun demikian, rumusan masalah keempat dan kelima yang merupakan bagian dari komparatif atau perbandingan dapat dilanjutkan apabila rumusan masalah ketiga memperoleh hasil bahwa variabel X^1 dan X^2 memberikan pengaruh kepada variabel Y. Namun, jika rumusan masalah ketiga tidak memperoleh hasil bahwa X^1 dan X^2 berpengaruh terhadap variabel Y, maka analisis data tidak dapat dilanjutkan untuk pengujian rumusan masalah keempat dan kelima yang merupakan kelanjutan komparatif atau membandingkan perbedaan pengaruh antara variabel X^1 dan X^2 terhadap variabel Y. Pada akhirnya, analisis data dianggap selesai pada rumusan kausalitas atau pencarian pengaruh sebab akibat antara variabel bebas (X^1 dan X^2) terhadap variabel terikat (Y).

Dengan demikian, untuk memperjelas bentuk desain kausal komparatif pada penelitian ini dapat dilihat pada uraian pengujian hipotesis yang ada. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan fasilitas SPSS versi 22. Adapun teknik analisis data statistik yang digunakan bertujuan untuk:

1. Pengujian hipotesis pertama berbunyi “Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan” sebagai jawaban terhadap

rumusan masalah pertama dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson, Regresi dan Uji Signifikansi.

2. Pengujian hipotesis kedua berbunyi “Terdapat pengaruh sikap keberagaman guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah kedua dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson, Regresi dan Uji Signifikansi.
3. Pengujian hipotesis ketiga yang berbunyi “Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha dan sikap keberagaman guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah ketiga dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Ganda, Regresi Ganda, Regresi Parsial dan Uji Signifikansi.
4. Pengujian terhadap hipotesis keempat yang berbunyi “Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pelaksanaan salat duha di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah keempat dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t dan Signifikansi. Untuk rumusan masalah keempat akan dilanjutkan apabila pada jawaban rumusan masalah ketiga terdapat pengaruh antara variabel X^1 dan X^2 terhadap variabel Y. Akan tetapi, apabila pada jawaban rumusan masalah ketiga tidak mendapatkan hasil pengaruh antara variabel X^1 dan X^2 terhadap variabel Y, maka

pengujian hipotesis dicukupkan dan dianggap selesai pada jawaban rumusan masalah ketiga.

5. Pengujian hipotesis kelima yang berbunyi “Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagaman guru di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah kelima dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t dan Signifikansi. Untuk rumusan masalah kelima sama halnya dengan jawaban rumusan masalah keempat, yaitu akan dilanjutkan apabila pada pengujian hipotesis sebagai jawaban rumusan masalah ketiga terdapat pengaruh antara variabel X^1 dan X^2 terhadap variabel Y. Akan tetapi, apabila pada jawaban rumusan masalah ketiga tidak mendapatkan hasil pengaruh antara variabel X^1 dan X^2 terhadap variabel Y, maka pengujian hipotesis kelima juga tidak dilanjutkan dan dicukupkan, sehingga pengujian hipotesis selesai hanya pada jawaban rumusan masalah ketiga.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Variabel X¹ (Pembiasaan Salat Duha)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket bentuk alternatif jawaban Skala Likert untuk mendapatkan seluruh data variabel bebas yaitu pembiasaan salat duha, sikap keberagaman guru dan kecerdasan spiritual siswa. Data diperoleh dari sampel berjumlah 80 orang yang terdiri dari kelas VIII-IX MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

Setelah diadakan penelitian terhadap sejumlah angket yang diberikan kepada beberapa responden penelitian maka langkah berikutnya yang ditempuh adalah menyajikan data yang diperoleh dan dianalisis. Data yang disajikan peneliti adalah data yang berupa angka hasil pengolahan data melalui SPSS Versi 22 terhadap data dari masing-masing variabel.

Adapun jumlah skor data hasil perolehan angket yang telah diuji validitas dan reliabelitasnya tentang pembiasaan salat duha terhadap 80 responden adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Skor Perolehan Angket Pembiasaan Salat Duha

No	Responden	Jumlah Skor	No	Responden	Jumlah Skor
1	R-1	92	41	R-41	96
2	R-2	75	42	R-42	94

3	R-3	78	43	R-43	69
4	R-4	86	44	R-44	74
5	R-5	83	45	R-45	67
6	R-6	98	46	R-46	83
7	R-7	95	47	R-47	98
8	R-8	74	48	R-48	65
9	R-9	72	49	R-49	79
10	R-10	47	50	R-50	106
11	R-11	78	51	R-51	104
12	R-12	79	52	R-52	109
13	R-13	83	53	R-53	117
14	R-12	72	54	R-54	88
15	R-15	92	55	R-55	79
16	R-16	90	56	R-56	77
17	R-17	75	57	R-57	88
18	R-18	70	58	R-58	67
19	R-19	82	59	R-59	59
20	R-20	65	60	R-60	55
21	R-21	79	61	R-61	72
22	R-22	92	62	R-62	71
23	R-23	101	63	R-63	83
24	R-24	101	64	R-64	112
25	R-25	93	65	R-65	71
26	R-26	100	66	R-66	83
27	R-27	85	67	R-67	78
28	R-28	85	68	R-68	87
29	R-29	75	69	R-69	86
30	R-30	77	70	R-70	68
31	R-31	76	71	R-71	73
32	R-32	84	72	R-72	66
33	R-33	75	73	R-73	91
34	R-34	89	74	R-74	80
35	R-35	81	75	R-75	72
36	R-36	77	76	R-76	92
37	R-37	89	77	R-77	69
38	R-38	86	78	R-78	76
39	R-39	94	79	R-79	84
40	R-40	86	80	R-80	79

Tabel di atas menunjukkan perolehan jumlah skor jawaban responden terhadap angket embiasaan salat duha sebanyak 32 item yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Setelah diketahui jumlah skor

masing-masing responden, langkah berikutnya adalah data tersebut diolah agar diketahui hasil dari Skor Terendah, Skor Tertinggi, Mean, Median, Modus dan Standar Deviasi. Berikut tabel di bawah ini penjelasannya.

Tabel 14
Hasil Statistik Pembiasaan Salat Duha

No	Statistik	Hasil
1	Mean	82,23
2	Median	81,50
3	Mode	79 ^a
4	Std. Deviation	12,736
5	Minimum	47
6	Maximum	117

Tabel di atas merupakan hasil perolehan statistik variabel pembiasaan salat duha, dan dapat diketahui bahwa Skor Terendah 47, Skor Tertinggi, 117, Mean 82,23, Median 81,50, Modus 79 dan Standar Deviasi 12,736.

Selanjutnya distribusi frekuensi variabel pembiasaan salat duha dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15
Distribusi Frekuensi Variabel Pembiasaan Salat Duha

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pembiasaan Salat Duha	80	100,0	100,0	100.00
Total				

Dari tabel di atas dapat disimpulkan hasil olahan data statistik maka distribusi frekuensi variabel pembiasaan salat duha dari 80 responden adalah 100 %.

2. Variabel X^2 (Sikap Keberagamaan Guru)

Jumlah skor responden sebanyak 80 responden terhadap variabel sikap keberagamaan guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16
Skor Perolehan Angket Sikap Keberagamaan Guru

No	Responden	Jumlah Skor	No	Responden	Jumlah Skor
1	R-1	113	41	R-41	132
2	R-2	141	42	R-42	123
3	R-3	128	43	R-43	132
4	R-4	125	44	R-44	136
5	R-5	132	45	R-45	125
6	R-6	126	46	R-46	122
7	R-7	134	47	R-47	114
8	R-8	108	48	R-48	130
9	R-9	137	49	R-49	132
10	R-10	132	50	R-50	130
11	R-11	138	51	R-51	124
12	R-12	132	52	R-52	129
13	R-13	124	53	R-53	132
14	R-12	122	54	R-54	116
15	R-15	127	55	R-55	122
16	R-16	112	56	R-56	128
17	R-17	100	57	R-57	131
18	R-18	137	58	R-58	133
19	R-19	126	59	R-59	116
20	R-20	108	60	R-60	126
21	R-21	125	61	R-61	132
22	R-22	134	62	R-62	131
23	R-23	132	63	R-63	114
24	R-24	129	64	R-64	135
25	R-25	132	65	R-65	123
26	R-26	129	66	R-66	125
27	R-27	123	67	R-67	105
28	R-28	138	68	R-68	128
29	R-29	123	69	R-69	138
30	R-30	127	70	R-70	123
31	R-31	124	71	R-71	108
32	R-32	136	72	R-72	125
33	R-33	132	73	R-73	144
34	R-34	134	74	R-74	120
35	R-35	133	75	R-75	127
36	R-36	134	76	R-76	142

37	R-37	140	77	R-77	128
38	R-38	136	78	R-78	95
39	R-39	135	79	R-79	130
40	R-40	115	80	R-80	134

Tabel di atas menunjukkan perolehan jumlah skor jawaban responden terhadap angket sikap keberagamaan guru sebanyak 36 item dalam pernyataan positif. Setelah diketahui jumlah skor masing-masing responden kemudian dicari Skor Terendah, Skor Tertinggi, Mean, Median, Modus dan Standar Deviasi.

Tabel 17
Hasil Statistik Sikap Keberagamaan Guru

No	Statistik	Hasil
1	Mean	126,91
2	Median	128,50
3	Mode	132
4	Std. Deviation	9,546
5	Minimum	95
6	Maximum	144

Tabel di atas merupakan hasil perolehan statistik variabel sikap keberagamaan guru dan dapat diketahui bahwa Skor Terendah 95, Skor Tertinggi 144, Mean 126,91, Median 128,50, Modus 132 dan Standar Deviasi 9,546.

Selanjutnya distribusi frekuensi variabel sikap keberagamaan guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18
Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Keberagamaan Guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sikap Keberagamaan Guru Total	80	100,0	100,0	100,00

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi variabel sikap keberagaman guru dari 80 responden adalah 100 %.

3. Variabel Y (Kecerdasan Spiritual Siswa)

Variabel Y yakni kecerdasan spiritual siswa merupakan variabel terikat dari variabel bebas pembiasaan salat duha dan sikap keberagaman guru. Sama halnya dengan kedua variabel bebas di atas, variabel terikat ini juga memperoleh data angket yang diberikan kepada 80 responden, berikut jumlah skor jawaban 80 responden tersebut di bawah ini:

Tabel 19
Skor Perolehan Angket Kecerdasan Spiritual Siswa

No	Responden	Jumlah Skor	No	Responden	Jumlah Skor
1	R-1	126	41	R-41	120
2	R-2	112	42	R-42	114
3	R-3	119	43	R-43	108
4	R-4	115	44	R-44	116
5	R-5	125	45	R-45	112
6	R-6	124	46	R-46	124
7	R-7	106	47	R-47	116
8	R-8	123	48	R-48	119
9	R-9	110	49	R-49	117
10	R-10	116	50	R-50	122
11	R-11	121	51	R-51	125
12	R-12	120	52	R-52	125
13	R-13	113	53	R-53	127
14	R-12	110	54	R-54	104
15	R-15	111	55	R-55	109
16	R-16	103	56	R-56	121
17	R-17	97	57	R-57	132
18	R-18	115	58	R-58	106
19	R-19	119	59	R-59	106
20	R-20	100	60	R-60	106
21	R-21	125	61	R-61	99
22	R-22	123	62	R-62	114
23	R-23	127	63	R-63	106
24	R-24	128	64	R-64	124
25	R-25	130	65	R-65	114
26	R-26	124	66	R-66	125

27	R-27	95	67	R-67	132
28	R-28	124	68	R-68	114
29	R-29	97	69	R-69	126
30	R-30	97	70	R-70	97
31	R-31	98	71	R-71	124
32	R-32	120	72	R-72	118
33	R-33	111	73	R-73	130
34	R-34	117	74	R-74	109
35	R-35	110	75	R-75	120
36	R-36	111	76	R-76	129
37	R-37	110	77	R-77	121
38	R-38	122	78	R-78	114
39	R-39	128	79	R-79	122
40	R-40	111	80	R-80	118

Tabel di atas menunjukkan perolehan jumlah skor jawaban responden terhadap angket kecerdasan spiritual siswa terdiri atas 36 item pernyataan positif dan negatif. Berikut ini akan dijelaskan skor terendah, Skor Tertinggi, Mean, Median, Modus dan Standar Deviasi setelah dilakukan pengolahan data angket.

Tabel 20
Hasil Statistik Kecerdasan Spiritual Siswa

No	Statistik	Hasil
1	Mean	115,98
2	Median	117,00
3	Mode	124
4	Std. Deviation	9,420
5	Minimum	95
6	Maximum	132

Tabel di atas merupakan hasil perolehan statistik variabel kecerdasan spiritual siswa sehingga dapat diketahui bahwa Skor Terendah 95, Skor Tertinggi 132, Mean 115,98, Median 117,00, Modus 124 dan Standar Deviasi 9,420.

Selanjutnya distribusi frekuensi variabel kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21
Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual Siswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kecerdasan Spiritual Siswa Total	80	100,0	100,0	100.00

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi variabel kecerdasan spiritual siswa dari 80 responden adalah 100 %.

B. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari lima hipotesis, yaitu:

1. Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.
2. Terdapat pengaruh sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.
3. Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.
4. Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pelaksanaan salat duha di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan.

5. Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagaman guru di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan.

Untuk menguji kelima hipotesis penelitian ini, penguji menggunakan SPSS versi 22. Adapun hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama berbunyi “Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah pertama dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson, Regresi dan Uji Signifikansi.

Tabel 22
Rangkuman Hasil Statistik Korelasi Pembiasaan Salat Duha dengan Kecerdasan Spiritual Siswa

		Pembiasaan Salat Duha	Kecerdasan Spiritual Siswa
Pembiasaan Salat Duha	<i>Pearson Correlation</i>	1	.446**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	80	80
Kecerdasan Spiritual Siswa	<i>Pearson Correlation</i>	.446**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Perhitungan statistik inferensial untuk mengetahui korelasi antara pembiasaan salat duha dengan kecerdasan spiritual siswa dalam pengujian pertama dimulai dengan menggunakan analisis korelasi pearson. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa signifikansi antara

pembiasaan salat duha (X^1) dengan kecerdasan spiritual siswa (Y) adalah $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Korelasi yang terjadi bersifat positif, artinya apabila variabel pembiasaan salat duha meningkat maka akan disertai oleh meningkatnya kecerdasan spiritual siswa.

Setelah diketahui kedua variabel tersebut memiliki hubungan, maka pengujian hipotesis pertama dilanjutkan dengan analisis regresi.

Tabel 23
Rangkuman Hasil Statistik Pengaruh Pembiasaan Salat Duha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1.(Constant)	88.848	6.236		14.248	.000
Pembiasaan Salat Duha	.330	.075	.446	4.401	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual Siswa

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persamaan regresinya dapat ditulis: $\hat{y} = a + bX_a$ adalah $\hat{y} = 88,848 + 0,330X = 89,178$. Selain menggambarkan persamaan regresi perhitungan tabel di atas juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel pembiasaan salat duha sendiri terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung = $4,401 > t$ tabel $1,665$ maka H_0 ditolak H_a diterima dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa. Selanjutnya dilakukan Uji-F

Signifikansi pengaruh pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 24
Hasil Uji F Signifikansi Variabel Pengaruh Pembiasaan
Salat Duha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	1394.678	1	1394.678	19.373	.000 ^a
<i>Residual</i>	5615.272	78	71.991		
<i>Total</i>	7009.950	79			

a. *Predictors: (Constant), Pembiasaan Salat Duha*

b. *Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual Siswa*

Perhitungan di atas menjelaskan bahwa $F_{hitung} = 19,373$ sedangkan F_{tabel} $df (n1) = k-1$, $df (n2) = n-k$ yaitu $F_{tabel} 3,12$. Jika $F_0 (19,373) > F_t (3,12)$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi “Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” diterima. Jadi dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa.

- Hipotesis kedua berbunyi “Terdapat pengaruh sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah pertama dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson, Regresi dan Uji Signifikansi.

Tabel 25
Rangkuman Hasil Statistik Korelasi Sikap Keberagamaan Guru dengan Kecerdasan Spiritual Siswa

		Sikap Keberagamaan Guru	Kecerdasan Spiritual Siswa
Sikap Keberagamaan Guru	<i>Pearson Correlation</i>	1	.275*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.014
	N	80	80
Kecerdasan Spiritual Siswa	<i>Pearson Correlation</i>	.275*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.014	
	N	80	80

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Perhitungan statistik di atas menunjukkan bahwa signifikansi antara sikap keberagamaan guru (X^2) dengan kecerdasan spiritual siswa (Y) adalah $0,014 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Korelasi yang terjadi bersifat positif, artinya apabila variabel sikap keberagamaan guru meningkat maka akan disertai oleh meningkatnya kecerdasan spiritual siswa.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh dari sikap keberagamaan guru dengan kecerdasan spiritual siswa dilakukan Uji Regresi.

Tabel 26
Rangkuman Hasil Statistik Pengaruh Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	81.545	13.672		5.964	.000

Sikap Keberagamaan Guru	.271	.107	.275	2.525	.014
-------------------------	------	------	------	-------	------

a. *Dependent Variable:* Kecerdasan Spiritual Siswa

Hasil perhitungan statistik di atas diketahui bahwa persamaan regresinya dapat ditulis: $\hat{y} = a + bX_a$ adalah $\hat{y} = 81,545 + 0,271X$. Selain menggambarkan persamaan regresi, perhitungan ini juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel sikap keberagamaan guru sendiri terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dari perhitungan statistik di atas dapat diketahui nilai $t_{hitung} = 2,525 > t_{tabel} 1,665$ dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ maka ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Selanjutnya dilakukan Uji-F Signifikansi pengaruh sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 27
Hasil Uji F Signifikansi Variabel Pengaruh Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	529.775	1	529.775	6.377	.014 ^a
Residual	6480.175	78	83.079		
Total	7009.950	79			

a. *Predictors:* (Constant), Sikap Keberagamaan Guru

b. *Dependent Variable:* Kecerdasan Spiritual Siswa

Perhitungan di atas menjelaskan bahwa $F_{hitung} = 6,377$ sedangkan F_{tabel} $df(n1) = k-1$, $df(n2) = n-k$ yaitu $F_{tabel}(3,12)$. Jika $F_0(6,377) > F_t(3,12)$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi “Terdapat pengaruh sikap keberagaman guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpun” diterima. Jadi dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,014 < 0,05$, maka ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel sikap keberagaman guru terhadap kecerdasan spiritual siswa.

3. Pengujian hipotesis ketiga yang berbunyi “Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha dan sikap keberagaman guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpun” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah ketiga dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Ganda, Regresi Ganda, Regresi Parsial dan Uji Signifikansi.

Tabel 28

Rangkuman Hasil Korelasi Ganda Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagaman Guru dengan Kecerdasan Spiritual Siswa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.491 ^a	.241	.221	8.314	.241	12.202	2	77	.000

a. Predictors: (Constant), Sikap Keberagaman Guru, Pembiasaan Salat Duha

Berdasarkan tabel di atas besarnya hubungan antara pembiasaan salat duha dan sikap keberagaman guru (secara simultan) terhadap

kecerdasan spiritual siswa yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,491, hal ini menunjukkan adanya hubungan. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa adalah 24,1% sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai probabilitas (sig..F hange) = $0,000 < 0,05$, maka keputusannya adalah pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Selanjutnya dilakukan uji regresi ganda untuk mengetahui pengaruh variabel X^1 & X^2 terhadap Y.

Tabel 29
Rangkuman Hasil Statistik Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64.994	13.111		4.957	.000
	Pembiasaan Salat Duha	.305	.074	.412	4.091	.000
	Sikap Keberagamaan Guru	.204	.099	.207	2.056	.043

a. *Dependent Variable:* Kecerdasan Spiritual Siswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig untuk pembiasaan salat duha adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t hitung = $4,091 > t$ tabel 1,665, maka dari itu variabel pembiasaan salat duha berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Selanjutnya untuk variabel sikap keberagamaan guru menunjukkan nilai sig. sebesar 0,043

$< 0,05$ dengan t hitung = $2,056 > t$ tabel $1,665$, yang artinya variabel sikap keberagamaan guru berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Model regresinya dapat dituliskan sebagai berikut: $\hat{y} = a + bX_a$ adalah $\hat{y} = 64,994 + 0,305X_1 + 0,204X_2$.

Tabel 30
Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1686.977	2	843.489	12.202	.000 ^a
Residual	5322.973	77	69.130		
Total	7009.950	79			

a. Predictors: (Constant), Sikap Keberagamaan Guru, Pembiasaan Salat Duha

b. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig F sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi “Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan” diterima, artinya H_0 ditolak.

- Pengujian hipotesis keempat yang berbunyi “Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pelaksanaan salat duha di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan” sebagai

jawaban terhadap rumusan masalah keempat dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t dan Signifikansi.

Tabel 31
Hasil Uji-t dan Signifikansi Perbedaan Kecerdasan Spiritual
Berdasarkan Pembiasaan Salat Duha

	<i>Test Value = 0</i>					
	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Pembiasaan Salat Duha	57.746	79	.000	82.225	79.39	85.06

Berdasarkan perhitungan statistik di atas menunjukkan bahwa t hitung 57,746 dan t tabel 1,665 dengan demikian t hitung $>$ t tabel. Selanjutnya signifikansi yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pelaksanaan salat duha. Dengan demikian maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi “Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pembiasaan salat duha di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan”.

5. Pengujian hipotesis kelima yang berbunyi “Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagamaan guru di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah kelima dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t dan Signifikansi.

Tabel 32
Hasil Uji-t dan Signifikansi Perbedaan Kecerdasan Spiritual
Berdasarkan Sikap Keberagamaan Guru

	<i>Test Value = 0</i>					
	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Sikap Keberagamaan Guru	118.917	79	.000	126.913	124.79	129.04

Berdasarkan perhitungan data statistik di atas menunjukkan bahwa t hitung 118,917 dan t tabel 1,665 dengan demikian t hitung $>$ t tabel. Selanjutnya signifikansi yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagamaan guru. Dengan demikian maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi “Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagamaan guru di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan”.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa dalam penelitian ini hanya terdiri dari dua variabel, yaitu pembiasaan salat duha

dan sikap keberagaman guru, sedangkan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa.

2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner angket yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden atau sampel penelitian tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil penelitian setelah dilakukan analisis data tentang “Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan”, sesuai dengan hipotesis yang ada terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama berbunyi “Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah pertama dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson, Regresi dan Uji Signifikansi. Hasil perhitungan koefisien korelasi menunjukkan bahwa signifikansi antara pembiasaan salat duha (X^1) dengan kecerdasan spiritual siswa (Y) adalah $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Hasil perhitungan korelasi pearson menunjukkan bahwa F hitung = 19,373 sedangkan F tabel $df (n_1) = k-1$, $df (n_2) = n-k$ yaitu F tabel 3,12. Jika $F_0 (19,373) > F_t (3,12)$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Jadi terdapat korelasi variabel pembiasaan salat duha dengan kecerdasan spiritual siswa yang signifikan. Hasil perhitungan Regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung = 4,401 > t tabel 0,374, maka H_0 ditolak H_a diterima dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka ada

pengaruh yang nyata (signifikan) variabel pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama yang berbunyi “Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” diterima.

2. Hipotesis kedua berbunyi “Terdapat pengaruh sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah pertama dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson, Regresi dan Uji Signifikansi. Hasil perhitungan koefisien korelasi menunjukkan bahwa signifikansi antara sikap keberagamaan guru (X^2) dengan kecerdasan spiritual siswa (Y) adalah $0,014 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Hasil perhitungan korelasi pearson menunjukkan bahwa F hitung = 6,377 sedangkan F tabel $df (n_1) = k-1$, $df (n_2) = n-k$ yaitu F tabel 3,12. Jika $F_0 (6,377) > F_t (3,12)$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Jadi terdapat korelasi variabel sikap keberagamaan guru dengan kecerdasan spiritual siswa yang signifikan. Hasil perhitungan Regresi diketahui nilai t hitung = 2,525 $>$ t tabel 0,374, maka H_0 ditolak H_a diterima dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ maka ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua yang berbunyi “Terdapat pengaruh sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan

spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpun” diterima.

3. Pengujian hipotesis ketiga yang berbunyi “Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpun” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah ketiga dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Ganda, Regresi Ganda, Regresi Parsial dan Uji Signifikansi. Hasil perhitungan korelasi ganda menunjukkan bahwa nilai sig untuk pembiasaan salat duha adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t hitung = $4,091 > t$ tabel $0,374$, maka dari itu variabel pembiasaan salat duha berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Selanjutnya untuk variabel sikap keberagamaan guru menunjukkan nilai sig. sebesar $0,043 < 0,05$ dengan t hitung = $2,056 > t$ tabel $0,374$, yang artinya variabel sikap keberagamaan guru berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Model regresinya dapat dituliskan sebagai berikut: $\hat{Y} = a + bX_a$ adalah $\hat{Y} = 64,994 + 0,305X_1 + 0,204X_2$. Hasil perhitungan Uji-F nilai sig F sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi “Terdapat pengaruh pembiasaan salat duha dan sikap keberagamaan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidimpun” diterima, artinya H_0 ditolak.

4. Pengujian hipotesis keempat yang berbunyi “Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pelaksanaan salat duha di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah keempat dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t dan Signifikansi. Berdasarkan perhitungan statistik di atas menunjukkan bahwa t hitung 57,746 dan t tabel 0,374 dengan demikian t hitung $>$ t tabel. Selanjutnya signifikansi yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pelaksanaan salat duha. Dengan demikian maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi “Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan pembiasaan salat duha di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” diterima.
5. Pengujian hipotesis kelima yang berbunyi “Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagaman guru di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” sebagai jawaban terhadap rumusan masalah kelima dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t dan Signifikansi. Berdasarkan perhitungan data statistik di atas menunjukkan bahwa t hitung 118,917 dan t tabel 0,374 dengan demikian t hitung $>$ t tabel. Selanjutnya signifikansi yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagaman guru. Dengan demikian maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa

hipotesis alternatif yang berbunyi “Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan sikap keberagamaan guru di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan” diterima.

B. Saran

Setelah pembahasan tentang kesimpulan sebagaimana tersebut di atas maka tidaklah berlebihan kiranya apabila peneliti memberikan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian, adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, agar selalu meningkatkan dan mengkonsistenkan pembiasaan salat duha serta selalu menjaga sikap keberagamaan guru, guna meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
2. Bagi Guru MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan, agar selalu meningkatkan sikap keberagamaannya supaya dapat menjadi teladan bagi siswa.
3. Bagi Siswa, selalu membiasakan hal-hal yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya,
 - a. Bahwa variabel yang digunakan untuk penelitian ini sangat sedikit, yaitu hanya tiga variabel. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi

kecerdasan spiritual siswa, selain variabel pembiasaan salat duha dan sikap keberagaman guru.

- b. Variabel pembiasaan salat duha dan sikap keberagaman guru, kuesioner yang digunakan oleh peneliti masih terbatas dan pertanyaannya masih kurang memadai, oleh sebab itu pada penelitian selanjutnya dapat menambah dan memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian ini.
- c. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak jumlah sampel yang akan digunakan, sehingga akan mendekati gambaran hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya.
- d. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan lembaga lain sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Wahab dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarya: Ar-Ruzz Media, 2011.

Agusman Pandra, “Sikap Keberagamaan Dewasa Madya”, *Tesis*: UIN Imam Bonjol Padang, 2012

Ahmad Sukandi. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang”, *Tesis*; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Ahmad Sultoni. *Tuntunan Sholat*, Bandung: Nuansa Aulia, 2007.

Akbarizan. *Pendidikan Berbasis Akhlaq*, Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008.

Akhmad Muhaimin Azzet, *7 Cara agar Rezeki Semakin Bertambah dan Barakah*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Aliah B. Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Al-Rasyidin. *Pendidikan Psikologi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.

Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2002.

Arofah Jazirah Ummi. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo”, *Tesis*: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, Jakarta: Arga, 2001.

Departemen Agama RI. *al-Hikmah: dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008.

Edi Hermawan. “Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Minat Siswa dengan Prestasi Belajar PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 05 Bengkalis

- Kabupaten Bengkalis”, *Tesis*: Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014.
- Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Heri gunawan. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Ibnu Hadjar. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Julia Aridhona. “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Volume 2 Nomor 2*, 2017.
- Luhglatno. “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi”, *Jurnal Bingkai Ekonomi Volume 3 Nomor 1*, 2018.
- Maria Elly Ekarestu, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman”, *Tesis*: Universitas ATMA Jaya Yogyakarta, 2015.
- Mas Udik Abdullah. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Mhd. Ustman Najati. *Ilmu Jiwa dalam*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Makhdlori. *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Nurgayah. *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Suyadi. *Menjadi Kaya dengan Sholat Dhuha*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.

Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Syukur Kholil. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Uma Sekaran. *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta: Selemba Empat, 2006.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Syafri Martabe Rizka Nasution
2. NIM : 1523100089
3. Tempat/Tanggal Lahir : Janji Manahan, 31 Agustus 1992
4. Anak ke : 3 (tiga) dari 9 (sembilan) Bersaudara
5. Alamat : Desa Goti, Kecamatan Padangsidimpuan
Tenggara, Kota Padangsidimpuan,
Provinsi Sumatera Utara

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2004, tamat SDN 100310 Janji Manahan
2. Tahun 2007, tamat MTsS Daarul Muhsinin
3. Tahun 2010, tamat MAS Daarul Muhsinin
4. Tahun 2014, menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) IAIN Padangsidimpuan,
5. Tahun 2018, menyelesaikan Pascasarjana Program Magister (S2) IAIN Padangsidimpuan.

C. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
Nama : Mara Sutan Nasution
Tempat/Tanggal Lahir : Janji Manahan, 10 Mei 1967
Pendidikan : SITA
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Ibu
Nama : Ellia Enisyah Rambe
Tempat/Tanggal Lahir : Janji Manahan Sil, 13 Mei 1968
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta
3. Alamat Orangtua : Desa Janji Manahan Sil, Kecamatan Dolok,
Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara

KUESIONER PENELITIAN

Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Berikut ini adalah kuesioner atau angket yang berkaitan dengan penelitian tentang pembiasaan salat duha di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. Oleh karena itu, di sela-sela kesibukan saudara/i, kami memohon dengan hormat kesediaan saudara/i untuk dapat mengisi kuesioner atau angket berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi saudara/i untuk mengisi kuesioner atau angket yang ada, saya ucapkan banyak terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

Mohon untuk memberikan tanda cek lis (√) pada setiap jawaban pertanyaan yang anda pilih. Dengan ketentuan pilihan jawaban:

SR : Sering
KD : Kadang-kadang
JR : Jarang
TP : Tidak Pernah

No	Pernyataan	Jawaban			
		SR	KD	JR	TP
1	Ustadz/ah ikut melaksanakan salat duha di mesjid				
2	Ustadz/ah melaksanakan salat duha sesuai jadwal yang ditentukan				
3	Ustadz/ah selalu mengingatkan untuk melaksanakan salat duha				
4	Ustadz/ah melaksanakan salat duha dengan siswa secara bersama-sama				
5	Ustadz/ah selalu mengingatkan untuk melaksanakan salat duha tetapi ustadz/ah tidak ikut melaksanakannya				
6	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun dihari libur sekolah				
7	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun saya sedang sakit				
8	Saya selalu melaksanakan salat duha apabila saya masih berada di asrama				
9	Saya tidak melaksanakan salat duha apabila saya pulang kampung				
10	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun hari sedang hujan				
11	Saya tidak melaksanakan salat duha apabila hari sedang hujan				
12	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun saya sedang berada di rumah				
13	Saya melaksanakan salat duha di selang seling harinya				

14	Saya selalu melaksanakan salat duha setiap hari sesuai jadwal yang ditentukan sekolah				
15	Saya melaksanakan salat duha apabila diberikan izin di sela-sela jam belajar				
16	Saya melaksanakan salat duha di setiap jam istirahat belajar				
17	Saya melaksanakan salat duha disetiap jam 09.30 WIB				
18	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun tidak disuruh oleh ustadz/ah				
19	Saya melaksanakan salat duha jika ustadz/ah ikut salat juga				
20	Saya melaksanakan salat duha jika ada temen yang mengajak saya untuk salat				
21	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun ustadz/ah yang piket tidak mengumumkan untuk salat				
22	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun teman saya tidak salat				
23	Saya selalu melaksanakan salat duha setiap jam 07.00 WIB				
24	Saya selalu melaksanakan salat duha apabila matahari sudah terbit				
25	Saya melaksanakan salat duha setiap jam pulang sekolah 12.30				
26	Saya melaksanakan salat duha setiap harinya sebanyak 2 rakaat				
27	Saya melaksanakan salat duha setiap harinya sebanyak 4 rakaat				
28	Saya melaksanakan salat duha setiap harinya sebanyak 8 rakaat				
29	Saya melaksanakan salat duha setiap harinya sebanyak 12 rakaat				
30	Saya melaksanakan salat duha dengan jumlah rakaat yang banyak jika ada ustadz/ah di samping saya				
31	Saya selalu membaca surah salat duha memilih mana surah yang paling pendek				
32	Saya selalu mengikuti bacaan surah salat duha sesuai yang diajarkan nabi				
33	Saya selalu membaca surah ad-Dhuha pada rakaat pertama				
34	Saya selalu membaca surah asy-Syams pada rakaat kedua				
35	Saya tidak membaca surah ad-Dhuha atau as-Syams karena saya tidak hapal ayatnya				
36	Saya selalu membaca doa setiap selesai salat duha				
37	Saya tidak membaca doal selesai salat duha karena menurut saya doanya terlalu panjang dan susah untuk dihapalkan				

KUESIONER PENELITIAN/VALIDASI

Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Berikut ini adalah kuesioner atau angket yang berkaitan dengan penelitian tentang pembiasaan salat duha di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. Oleh karena itu, di sela-sela kesibukan saudara/i, kami memohon dengan hormat kesediaan saudara/i untuk dapat mengisi kuesioner atau angket berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi saudara/i untuk mengisi kuesioner atau angket yang ada, saya ucapkan banyak terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

Mohon untuk memberikan tanda cek lis (\checkmark) pada setiap jawaban pertanyaan yang anda pilih. Dengan ketentuan pilihan jawaban:

SR : Sering
KD : Kadang-kadang
JR : Jarang
TP : Tidak Pernah

No	Pernyataan	Jawaban			
		SR	KD	JR	TP
1	Ustadz/ah ikut melaksanakan salat duha di mesjid				
2	Ustadz/ah melaksanakan salat duha sesuai jadwal yang ditentukan				
3	Ustadz/ah melaksanakan salat duha dengan siswa secara bersama-sama				
4	Ustadz/ah selalu mengingatkan untuk melaksanakan salat duha tetapi ustadz/ah tidak ikut melaksanakannya				
5	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun dihari libur sekolah				
6	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun saya sedang sakit				
7	Saya selalu melaksanakan salat duha apabila saya masih berada				

	di asrama				
8	Saya tidak melaksanakan salat duha apabila saya pulang kampung				
9	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun hari sedang hujan				
10	Saya tidak melaksanakan salat duha apabila hari sedang hujan				
11	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun saya sedang berada di rumah				
12	Saya melaksanakan salat duha di selang seling harinya				
13	Saya selalu melaksanakan salat duha setiap hari sesuai jadwal yang ditentukan sekolah				
14	Saya melaksanakan salat duha apabila diberikan izin di sela-sela jam belajar				
15	Saya melaksanakan salat duha di setiap jam istirahat belajar				
16	Saya melaksanakan salat duha disetiap jam 09.30 WIB				
17	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun tidak disuruh oleh ustadz/ah				
18	Saya melaksanakan salat duha jika ustadz/ah ikut salat juga				
19	Saya melaksanakan salat duha jika ada temen yang mengajak saya untuk salat				
20	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun ustadz/ah yang piket tidak mengumumkan untuk salat				
21	Saya selalu melaksanakan salat duha walaupun teman saya tidak salat				
22	Saya selalu melaksanakan salat duha setiap jam 07.00 WIB				
23	Saya selalu melaksanakan salat duha apabila matahari sudah terbit				
24	Saya melaksanakan salat duha setiap jam pulang sekolah 12.30				
25	Saya melaksanakan salat duha setiap harinya sebanyak 2 rakaat				
26	Saya melaksanakan salat duha setiap harinya sebanyak 4 rakaat				
27	Saya melaksanakan salat duha setiap harinya sebanyak 8 rakaat				
28	Saya melaksanakan salat duha setiap harinya sebanyak 12 rakaat				
29	Saya melaksanakan salat duha dengan jumlah rakaat yang banyak jika ada ustadz/ah di samping saya				
30	Saya selalu membaca surah ad-Dhuha pada rakaat pertama				
31	Saya selalu membaca surah asy-Syams pada rakaat kedua				
32	Saya selalu membaca doa setiap selesai salat duha				

KUESIONER PENELITIAN

Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Berikut ini adalah kuesioner atau angket yang berkaitan dengan penelitian tentang sikap keberagamaan pendidik di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. Oleh karena itu, di sela-sela kesibukan saudara/i, kami memohon dengan hormat kesediaan saudara/i untuk dapat mengisi kuesioner atau angket berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi saudara/i untuk mengisi kuesioner atau angket yang ada, saya ucapkan banyak terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

Mohon untuk memberikan tanda cek lis (\surd) pada setiap jawaban pertanyaan yang anda pilih. Dengan ketentuan pilihan jawaban:

SR : Sering
KD : Kadang-kadang
JR : Jarang
TP : Tidak Pernah

No	Pernyataan	Jawaban			
		SR	KD	JR	TP
1	Ustadz/ah selalu melaksanakan salat berjamaah di mesjid walaupun ada ustadz/ah lainnya yang tidak berjamaah di mesjid				
2	Ustadz/ah selalu ikut melaksanakan salat duha bersama-sama di mesjid walaupun ada ustadz/ah lainnya yang tidak ikut salat duha				
3	Ustadz/ah selalu mengikuti kegiatan wirid yasin setiap malam jumat walaupun ada ustadz/ah lainnya yang tidak mengikuti wirid yasin				
4	Ustadz/ah selalu mengikuti zikir bersama sesudah selesai salat walaupun ada ustadz/ah lainnya yang duluan keluar				
5	Ustadz/ah selalu mengikuti doa sesudah salat berjamaah walaupun ada ustadz/ah lain yang tidak mengikuti doa berjamaah				
6	Ustadz/ah selalu berbicara dengan bahasa yang penuh kasih sayang kepada siswa				
7	Ustadz/ah selalu berpenampilan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yaitu menutup aurat dengan benar				
8	Ustadz/ah selalu menegur dengan teguran yang baik jika ada siswa yang bermasalah				
9	Ustadz/ah selalu memberikan nasihat kepada siswa-siswanya				
10	Ustadz/ah tidak langsung memarahi siswa apabila ada siswa yang melakukan kesalahan				
11	Ustadz/ah selalu mengadakan kegiatan pengajian agama setiap bulannya				

12	Ustadz/ah selalu memperingati hari besar Islam dengan mengundang ustadz untuk mengisi pengajian keagamaan				
13	Ustadz/ah selalu memberikan ceramah sesudah selesai salat isya' berjamaah di mesjid				
14	Ustadz/ah selalu mengatakan bahwa segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah swt itu pasti karena ada hikmah dan manfaatnya kepada manusia				
15	Ustadz/ah selalu mengadakan kegiatan keagamaan di hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi ataupun Isra' Mi'raj nabi Muhammad saw				
16	Ustadz/ah saling bertegur sapa dan mengucapkan salam apabila saling berjumpa				
17	Ustadz/ah selalu menyuruh untuk memberikan salam "Assalamualaikum" kepada ustadz/ah ketika selesai apel pagi				
18	Ustadz/ah selalu menyuruh untuk membaca doa setiap memulai pelajaran				
19	Ustadz/ah selalu menyuruh membaca doa disetiap selesai belajar				
20	Ustadz/ah selalu mengingatkan untuk salat disetiap masuk waktu untuk salat				
21	Ustadz/ah selalu mengadakan kegiatan disetiap hari besar nasional				
22	Ustadz/ah selalu menerima lembaga lain yang ingin mengadakan kegiatan di sekolah				
23	Ustadz/ah selalu mengadakan kegiatan bukan hanya seputar keagamaan				
24	Ustadz/ah selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi setiap ada pertandingan baik di dalam sekolah maupun luar sekolah				
25	Ustadz/ah selalu mendukung siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya				
26	Ustadz/ah selalu memberikan peringatan dan nasihat kepada siswa yang bersalah				
27	Ustadz/ah selalu mempertimbangkan hukuman siswa yang bermasalah tanpa harus memberhentikan secara langsung				
28	Jika ada siswa yang bersalah ustadz/ah tidak langsung memarahinya tetapi menanyakan terlebih dahulu alasannya kepada siswa				
29	Ustadz/ah setiap membuat suatu peraturan apabila ada siswa yang melanggarnya untuk kali pertama ustadz/ah selalu memberikan peringatan dan menasehati terlebih dahulu tidak langsung memberkan hukuman				
30	Ketika ada dua orang atau lebih siswa yang berkelahi, ustadz/ah tidak langsung menyalahkan ataupun membenarkan tetapi memperjelas apa akar permasalahannya				
31	Ustadz/ah tidak pernah menghakimi siswa sebelah pihak tetapi melalui musyawarah dengan ustadz/ah lainnya				
32	Ustadz/ah selalu menjaga ukhuwah islamiyah antar sesama guru				
33	Ustadz/ah selalu bertegur sapa seluruh pegawai sekolah				
34	Ustadz/ah selalu mengikutsertakan semua pegawai sekolah seperti pegawai kebersihan, pengurus kantin di setiap acara ataupun kegiatan keagamaan				

35	Ustadz/ah selalu mengikutsertakan seluruh pegawai yang bukan guru disetiap pengajian bulanan				
36	Ustadz/ah selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa baik dari cara berpakaian, berbicara dan bergaul				
37	Ustadz/ah selalu mengunjungi ustadz/ah lainnya sedang sakit				
38	Ustadz/ah selalu menghadiri acara hajatan ke rumah ustadz/ah lainnya				
39	Ustadz/ah selalu mengadakan takziah apabila ada ustadz/ah lainnya mengalami musibah				
40	ustadz/ah selalu ikut menjenguk siswa yang sakit apabila sudah lama tidak sekolah				
41	Ustadz/ah selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menjenguk teman lainnya yang sedang sakit				



KUESIONER PENELITIAN/VALIDASI

Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Berikut ini adalah kuesioner atau angket yang berkaitan dengan penelitian tentang sikap keberagamaan pendidik di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. Oleh karena itu, di sela-sela kesibukan saudara/i, kami memohon dengan hormat kesediaan saudara/i untuk dapat mengisi kuesioner atau angket berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi saudara/i untuk mengisi kuesioner atau angket yang ada, saya ucapkan banyak terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

Mohon untuk memberikan tanda cek lis (\checkmark) pada setiap jawaban pertanyaan yang anda pilih. Dengan ketentuan pilihan jawaban:

SR : Sering
KD : Kadang-kadang
JR : Jarang
TP : Tidak Pernah

No	Pernyataan	Jawaban			
		SR	KD	JR	TP
1	Ustadz/ah selalu melaksanakan salat berjamaah di mesjid walaupun ada ustadz/ah lainnya yang tidak berjamaah di mesjid				
2	Ustadz/ah selalu ikut melaksanakan salat duha bersama-sama di mesjid walaupun ada ustadz/ah lainnya yang tidak ikut salat duha				
3	Ustadz/ah selalu mengikuti kegiatan wirid yasin setiap malam jumat walaupun ada ustadz/ah lainnya yang tidak mengikuti wirid yasin				
4	Ustadz/ah selalu mengikuti zikir bersama sesudah selesai salat walaupun ada ustadz/ah lainnya yang duluan keluar				
5	Ustadz/ah selalu mengikuti doa sesudah salat berjamaah walaupun				

	ada ustadz/ah lain yang tidak mengikuti doa berjamaah				
6	Ustadz/ah selalu berbicara dengan bahasa yang penuh kasih sayang kepada siswa				
7	Ustadz/ah selalu berpenampilan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yaitu menutup aurat dengan benar				
8	Ustadz/ah selalu menegur dengan teguran yang baik jika ada siswa yang bermasalah				
9	Ustadz/ah selalu memberikan nasihat kepada siswa-siswanya				
10	Ustadz/ah tidak langsung memarahi siswa apabila ada siswa yang melakukan kesalahan				
11	Ustadz/ah selalu mengadakan kegiatan pengajian agama setiap bulannya				
12	Ustadz/ah selalu memperingati hari besar Islam dengan mengundang ustadz untuk mengisi pengajian keagamaan				
13	Ustadz/ah selalu memberikan ceramah sesudah selesai salat isya' berjamaah di mesjid				
14	Ustadz/ah selalu mengatakan bahwa segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah swt itu pasti karena ada hikmah dan manfaatnya kepada manusia				
15	Ustadz/ah selalu mengadakan kegiatan keagamaan di hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi ataupun Isra' Mi'raj nabi Muhammad saw				
16	Ustadz/ah saling bertegur sapa dan mengucapkan salam apabila saling berjumpa				
17	Ustadz/ah selalu menyuruh untuk memberikan salam "Assalamualaikum" kepada ustadz/ah ketika selesai apel pagi				
18	Ustadz/ah selalu menyuruh untuk membaca doa setiap memulai pelajaran				
19	Ustadz/ah selalu menyuruh membaca doa disetiap selesai belajar				
20	Ustadz/ah selalu mengingatkan untuk salat disetiap masuk waktu untuk salat				
21	Ustadz/ah selalu mengadakan kegiatan disetiap hari besar nasional				
22	Ustadz/ah selalu menerima lembaga lain yang ingin mengadakan kegiatan di sekolah				
23	Ustadz/ah selalu mengadakan kegiatan bukan hanya seputar keagamaan				
24	Ustadz/ah selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi setiap ada pertandingan baik di dalam sekolah maupun luar sekolah				
25	Ustadz/ah selalu mendukung siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya				
26	Ustadz/ah selalu memberikan peringatan dan nasihat kepada siswa yang bersalah				
27	Ustadz/ah setiap membuat suatu peraturan apabila ada siswa yang melanggarnya untuk kali pertama ustadz/ah selalu memberikan peringatan dan menasehati terlebih dahulu tidak langsung memberkan hukuman				
28	Ustadz/ah tidak pernah menghakimi siswa sebelah pihak tetapi melalui musyawarah dengan ustadz/ah lainnya				

29	Ustadz/ah selalu menjaga ukhuwah islamiyah antar sesama guru				
30	Ustadz/ah selalu bertegur sapa seluruh pegawai sekolah				
31	Ustadz/ah selalu mengikutsertakan semua pegawai sekolah seperti pegawai kebersihan, pengurus kantin di setiap acara ataupun kegiatan keagamaan				
32	Ustadz/ah selalu mengikutsertakan seluruh pegawai yang bukan guru disetiap pengajian bulanan				
33	Ustadz/ah selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa baik dari cara berpakaian, berbicara dan bergaul				
34	Ustadz/ah selalu mengunjungi ustadz/ah lainnya sedang sakit				
35	ustadz/ah selalu ikut menjenguk siswa yang sakit apabila sudah lama tidak sekolah				
36	Ustadz/ah selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menjenguk teman lainnya yang sedang sakit				



KUESIONER PENELITIAN

Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Berikut ini adalah kuesioner atau angket yang berkaitan dengan penelitian tentang kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. Oleh karena itu, di sela-sela kesibukan saudara/i, kami memohon dengan hormat kesediaan saudara/i untuk dapat mengisi kuesioner atau angket berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi saudara/i untuk mengisi kuesioner atau angket yang ada, saya ucapkan banyak terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

Mohon untuk memberikan tanda cek lis (\surd) pada setiap jawaban pertanyaan yang anda pilih. Dengan ketentuan pilihan jawaban:

SR : Sering
KD : Kadang-kadang
JR : Jarang
TP : Tidak Pernah

No	Pernyataan	Jawaban			
		SR	KD	JR	TP
1	Saya dapat menerima apa yang menjadi kekurangan saya dengan ikhlas				
2	Saya dapat menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan saya				
3	Diakhir hari (sebelum tidur) saya mengoreksi peristiwa dan pengalaman yang saya alami pada hari tersebut				
4	Saya merasa segala sesuatu yang saya miliki itu karena usaha saya sendiri				
5	Saya selalu mengikuti hati saya walaupun harus mengambil resiko				
6	Saya selalu semangat dalam melakukan sesuatu				
7	Saya selalu menunjukkan keinginan saya yang sesungguhnya dalam mengerjakan sesuatu				
8	Saya merasa rendah diri jika akan mengerjakan segala sesuatu				
9	Saya termotivasi oleh cita-cita ingin menjadi orang yang sukses di masa mendatang				
10	Saya terpanggil untuk melaksanakan sesuatu secara maksimal demi menghasilkan kesempurnaan pada apapun yang saya kerjakan				
11	Saya tahu betul tujuan hidup saya				
12	Saya selalu menjalani segala sesuatunya sesuai apa yang terjadi				

	pada hari ini saja tanpa memikirkan masa depan				
13	Saya menyelesaikan suatu masalah dan selalu mengambil pelajaran dari masalah sebelumnya				
14	Saya sering merasa bahwa masalah-masalah yang saya alami saling berkaitan				
15	Dalam menyelesaikan masalah, saya selalu mencari apa penyebabnya				
16	Saya merasa segala sesuatu permasalahan yang terjadi itu karena kesalahan saya sendiri				
17	Saya bisa merasakan apa yang teman rasakan, saat dia senang ataupun sedih				
18	Saya dapat tetap merasakan kesedihan teman walaupun teman tersebut pernah melakukan kesalahan kepada saya				
19	Saya akan menjaga perasaan saudara saya, karena saya merasa saudara saya adalah saya				
20	Saya merasa segala masalah, musibah, kesulitan seseorang itu merupakan penderitaan masing-masing orang yang tidak perlu saya pikirkan				
21	Dalam suatu acara saya memilih untuk bergabung dengan orang-orang baru dari pada orang-orang yang sudah saya kenal				
22	Saya tetap berteman dengan orang walaupun kami sering berbeda pendapat				
23	Saya selalu menghindari teman yang selalu ingin menang sendiri				
24	Saya selalu berteman dengan semua orang walaupun kami memiliki banyak perbedaan				
25	Saya akan membela pendirian/pendapat yang saya rasa benar walaupun semua orang disekitar saya tidak sepakat				
26	Saya selalu mempertimbangkan pendapat teman dan tidak langsung menerimanya				
27	Saya lebih suka menyendiri				
28	Saya selalu mengikuti pendapat seseorang yang lebih banyak walaupun saya tau itu salah				
29	Saya sering tidak puas terhadap penjelasan awal sehingga harus sering sering diulang				
30	Saya berusaha mengerti makna dibalik sebuah aturan, peristiwa dan kebiasaan				
31	Saya sering memperhatikan sesuatu yang sedang terjadi dan selalu bertanya-tanya kenapa itu dapat terjadi				
32	Saya selalu menerima apapun yang disampaikan orang kepada saya karena saya anggap semua apa yang dikatakan orang itu benar				
33	Saya selalu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan kemampuan saya sendiri				
34	Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan tanpa bantuan orang lain				
35	Saya senang melakukan diskusi dengan kelompok lain untuk memperoleh informasi yang lebih luas				

36	Saya selalu percaya dengan kemampuan saya sendiri walaupun orang lain menganggap saya tidak mampu				
37	Saya selalu belajar dari kesalahan yang pernah saya lakukan				
38	Ketika saya mempunyai masalah, saya mempunyai cara-cara untuk menyelesaikannya dan terus melangkah maju				
39	Saya akan bangkit dari masalah dan tidak terus memikirkan masalah itu				
40	Saya sangat susah untuk melupakan setiap masalah yang miliki				
41	Saya sangat senang apabila di kritik dan diberikan saran dari orang lain				
42	Saya menyadari semua kekurangan saya dan saya akan berusaha untuk memperbaikinya				
43	Saya ingin agar dalam hidup saya dapat memberikan contoh yang baik				
44	Saya selalu memilih pendapat orang yang lebih pintar dari saya daripada orang yang lebih bodoh dari saya				
45	Saya tidak pernah membedakan dan memilih-milih untuk berteman dengan siapapun				
46	Saya selalu memilih berteman dengan orang yang kaya				
47	Saya tidak pernah mempermasalahkan walaupun saya tidak terpilih dalam setiap kegiatan				
48	Saya merasa bahwa saya harus membalas semua kebaikan orang lain terhadap saya				
49	Saat saya mendapatkan rezeki, saya merasa bahwa saya juga harus menyalurkannya kepada orang lain yang membutuhkan.				
50	Saya selalu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki orang lain				
51	Saya selalu menghargai pendapat dan pekerjaan teman saya walaupun terkadang tidak sesuai				
52	Saya selalu berteman dengan semua orang walaupun kami memiliki banyak perbedaan karena menurut saya semua manusia sama di hadapan Allah swt.				

KUESIONER PENELITIAN/VALIDASI

Pengaruh Pembiasaan Salat Duha dan Sikap Keberagamaan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Berikut ini adalah kuesioner atau angket yang berkaitan dengan penelitian tentang kecerdasan spiritual siswa di MTs Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan. Oleh karena itu, di sela-sela kesibukan saudara/i, kami memohon dengan hormat kesediaan saudara/i untuk dapat mengisi kuesioner atau angket berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi saudara/i untuk mengisi kuesioner atau angket yang ada, saya ucapkan banyak terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

Mohon untuk memberikan tanda cek lis (\surd) pada setiap jawaban pertanyaan yang anda pilih. Dengan ketentuan pilihan jawaban:

SR : Sering
KD : Kadang-kadang
JR : Jarang
TP : Tidak Pernah

No	Pernyataan	Jawaban			
		SR	KD	JR	TP
1	Saya dapat menerima apa yang menjadi kekurangan saya dengan ikhlas				
2	Saya dapat menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan saya				
3	Diakhir hari (sebelum tidur) saya mengoreksi peristiwa dan pengalaman yang saya alami pada hari tersebut				
4	Saya merasa segala sesuatu yang saya miliki itu karena usaha saya sendiri				

5	Saya selalu mengikuti hati saya walaupun harus mengambil resiko				
6	Saya selalu semangat dalam melakukan sesuatu				
7	Saya selalu menunjukkan keinginan saya yang sesungguhnya dalam mengerjakan sesuatu				
8	Saya merasa rendah diri jika akan mengerjakan segala sesuatu				
9	Saya termotivasi oleh cita-cita ingin menjadi orang yang sukses di masa mendatang				
10	Saya terpanggil untuk melaksanakan sesuatu secara maksimal demi menghasilkan kesempurnaan pada apapun yang saya kerjakan				
11	Saya tahu betul tujuan hidup saya				
12	Saya selalu menjalani segala sesuatunya sesuai apa yang terjadi pada hari ini saja tanpa memikirkan masa depan				
13	Saya menyelesaikan suatu masalah dan selalu mengambil pelajaran dari masalah sebelumnya				
14	Saya sering merasa bahwa masalah-masalah yang saya alami saling berkaitan				
15	Dalam menyelesaikan masalah, saya selalu mencari apa penyebabnya				
16	Saya bisa merasakan apa yang teman rasakan, saat dia senang ataupun sedih				
17	Saya dapat tetap merasakan kesedihan teman walaupun temen tersebut pernah melakukan kesalahan kepada saya				
18	Saya akan menjaga perasaan saudara saya, karena saya merasa saudara saya adalah saya				
19	Saya merasa segala masalah, musibah, kesulitan seseorang itu merupakan penderitaan masing-masing orang yang tidak perlu saya pikirkan				
20	Saya selalu berteman dengan semua orang walaupun kami memiliki banyak perbedaan				
21	Saya akan membela pendirian/pendapat yang saya rasa benar walaupun semua orang disekitar saya tidak sepakat				
22	Saya selalu mempertimbangkan pendapat teman dan tidak langsung menerimanya				
23	Saya lebih suka menyendiri				
24	Saya selalu mengikuti pendapat seseorang yang lebih banyak walaupun saya tau itu salah				
25	Saya berusaha mengerti makna dibalik sebuah aturan, peristiwa dan kebiasaan				
26	Saya sering memperhatikan sesuatu yang sedang terjadi dan selalu bertanya-tanya kenapa itu dapat terjadi				
27	Saya selalu menerima apapun yang disampaikan orang kepada saya karena saya anggap semua apa yang dikatakan orang itu benar				
28	Saya selalu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan kemampuan saya sendiri				

29	Saya selalu percaya dengan kemampuan saya sendiri walaupun orang lain menganggap saya tidak mampu				
30	Ketika saya mempunyai masalah, saya mempunyai cara-cara untuk menyelesaikannya dan terus melangkah maju				
31	Saya sangat senang apabila di kritik dan diberikan saran dari orang lain				
32	Saya menyadari semua kekurangan saya dan saya akan berusaha untuk memperbaikinya				
33	Saya ingin agar dalam hidup saya dapat memberikan contoh yang baik				
34	Saya tidak pernah mempermasalahkan walaupun saya tidak terpilih dalam setiap kegiatan				
35	Saya selalu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki orang lain				
36	Saya selalu berteman dengan semua orang walaupun kami memiliki banyak perbedaan karena menurut saya semua manusia sama di hadapan Allah swt.				

